

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBENTUK MORALITAS SISWA DI MA  
DARUSSALAM PATALASSANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh:

**SILFAWANI**  
NIM. 200202023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2024**



**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK  
MORALITAS SISWA DI MA DARUSSALAM PATALASSANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh:

**SILFAWANI**  
NIM. 200202023

Pembimbing :

1. Dr.Firdaus,M.Ag
2. Nurjannah,S.Pd,M.Pd.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfawani  
NIM : 200202023  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 1 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Silfawani  
NIM: 200202023

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang, yang ditulis oleh Silfawani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202023, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2024 M bertepatan dengan 11 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

**Dewan Penguji**

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Faridah, M.Sos.I.)	Penguji I	(.....)
(Mulkiyan, S.Sos.,M.A.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Firdaus,M.Ag.)	Pembimbing I	(.....)
(Nurjannah, S.Pd.,M.Pd.)	Pembimbing II	(.....)

Mengesahui:  
Dekan FUKIS UIAD,  
Dr. Faridah, M.Sos.I.  
NIM. 1212 774

## ABSTRAK

**Silfawani**, *Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang*. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang. (2) Faktor penghambat dan pendukung implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa. Penelitian ini melibatkan dua orang guru dan dua orang siswa dari MA Darussalam Patalassang sebagai subyek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Pembina Keagamaan dan Siswa di MA Darussalam Patalassang. Objek penelitian ini adalah Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, konsep bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalassang dirancang dengan, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Implementasi bimbingan keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin keagamaan, pengawasan dan bimbingan intensif, pemberian teladan oleh guru, serta kerjasama dengan orang tua. sehingga, terdapat peningkatan signifikan dalam moralitas siswa, ditunjukkan oleh disiplin yang lebih baik, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan sikap sopan santun. Kedua, Keberhasilan MA Darussalam Patalassang dalam pembentukan moral terlihat dari keselarasan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dengan indikator keberhasilan moralitas yang diperoleh dari hasil observasi terhadap gejala atau fakta yang ada.

**Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Moralitas Siswa.**

## ABSTRACT

**Silfawani**, Implementation of Religious Guidance in Shaping Student Morality at MA Darussalam Patalassang. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

This research aims to determine: (1) The concept of religious guidance in shaping student morality at MA Darussalam Patalassang. (2) Inhibiting and supporting factors for the implementation of religious guidance in shaping student morality. This research involved two teachers and two students from MA Darussalam Patalassang as research subjects.

The type of research is phenomenology with a qualitative approach. The subjects of this research were Religious Guidance Teachers and Students at MA Darussalam Patalassang. The object of this research is the Implementation of Religious Guidance in Forming Student Morality. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model.

The research results show: First, the concept of religious guidance at MA Darussalam Patalassang is designed to include spiritual, emotional and social aspects. Implementation of religious guidance is carried out through routine religious activities, intensive supervision and guidance, modeling by teachers, and collaboration with parents, so that there is a significant increase in student morality, demonstrated by better discipline, a high sense of responsibility, and polite attitudes. Second, the success of MA Darussalam Patalassang in moral formation can be seen from the harmony between the moral values taught and the indicators of moral success obtained from observations of existing symptoms or facts.

**Keywords:** Religious Guidance, Student Morality.

## مستخلص البحث

سيلفواني، تطبيق التوجيه الديني في تشكيل أخلاق الطلاب في مدرسة العالية دار السلام باتالاسانج. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) مفهوم التوجيه الديني في تشكيل أخلاق الطلاب في جامعة دار السلام باتالاسانج. (٢) العوامل المثبطة والداعمة لتطبيق التوجيه الديني في تشكيل أخلاق الطلاب. شمل هذا البحث مدرسين وطالبين من جامعة دار السلام باتالاسانج كموضوعات بحث.

نوع البحث هو الظاهرية مع نهج نوعي. كان موضوع هذا البحث مدرسي التوجيه الديني والطلاب في مدرسة العالية دار السلام باتالاسانج. والهدف من هذا البحث هو تطبيق التوجيه الديني في تشكيل أخلاق الطلاب. وتقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج تحليل تفاعلي.

تظهر نتائج البحث: أولاً، تم تصميم مفهوم الإرشاد الديني في مدرسة العالية دار السلام باتالاسانج ليشمل الجوانب الروحية والعاطفية والاجتماعية. يتم تنفيذ الإرشاد الديني من خلال الأنشطة الدينية الروتينية والإشراف والتوجيه المكثف والنمذجة من قبل المعلمين والتعاون مع أولياء الأمور، بحيث يكون هناك زيادة كبيرة في أخلاق الطلاب، والتي تنجلي في الانضباط الأفضل والشعور العالي بالمسؤولية والمواقف المهذبة. ثانياً، يمكن رؤية نجاح مدرسة العالية دار السلام باتالاسانج في التكوين الأخلاقي من الانسجام بين القيم الأخلاقية التي يتم تدريسها ومؤشرات النجاح الأخلاقي التي تم الحصول عليها من ملاحظات الأعراض أو الحقائق الموجودة.

الكلمات الأساسية: الإرشاد الديني، أخلاق الطلاب.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ  
وَ السَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ الصَّحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Sudirman dan Ibunda Husni, mereka sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik penulis, memotivasi serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya. Serta dua adik yang penulis sayangi, Riska Aulia dan Silman Fatwa. Terima kasih penulis ucapkan atas segalanya.
2. Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos. I., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor I, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
4. Dr. Rahmatullah, M. A., selaku Wakil Rektor II, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
5. Dr. Muhlis, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor III, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
6. Dr. Faridah, M. Sos. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada tingkat Fakultas.
7. St. Hajrah Syam, S.Sos, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
8. Dr.Firdaus,M.Ag. selaku Pembimbing I, dan Nurjannah,S. Pd, M. Pd. selaku Pembimbing II ;

9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
10. Kepala dan staff perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
11. Kepada teman seperjuangan saya, Khaerunnisa, Mila Karmila, Muh. Ikhsan, dan Wahyudi. Terima kasih atas segala bentuk support, canda, dan tawa dan tangis air mata yang kita lalui bersama-sama dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
12. Teman-teman Program Studi BPI, serta Mahasiswa UIAD Sinjai; dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., Dan semoga karya ilmiah bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 5 Juli 2024

Silfawani  
NIM. 200202023

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Kajian Pustaka .....	5
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	24
B. Defenisi Operasional .....	24
C. Tempat dan waktu penelitian .....	25
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Instrumen Penelitian .....	27
G. Keabsahan Data .....	28
H. Teknik Analisis Data .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. <b>Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>32</b>
B. Hasil Penelitian .....	35
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> .....	<b>33</b>
<b>Tabel 4.2</b> .....	<b>34</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrument Penelitian .....	66
Instrument Penelitian .....	66
Hasil Instrument Penelitian .....	67
Surat Izin Penelitian Dari Kampus .....	74
Surat Izin Penelitian Dari Instansi.....	75
Surat Selesai Penelitian .....	76
SK Pembimbing .....	77
Surat Keterangan Bebas Plagiasi .....	79
Dokumentasi .....	80
Biodata Penulis .....	83

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran dalam mengarahkan perkembangan manusia menuju kualitas dan karakter yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga menjadi elemen krusial dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1. Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan Para peserta didik diharapkan aktif mengembangkan potensi, termasuk kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka dan masyarakat (Tirtarahardja,2005). Pendidikan diharapkan mampu membentuk moral siswa menjadi lebih baik. Seperti yang telah kita ketahui, pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, dan ketekunan (Adisusilo,2014). Pendidikan moral bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. faktanya pendidikan moral sudah setua pendidikan itu sendiri. Dengan adanya pendidikan moral,anak sanggup mempunyai pertahanan diri dari hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya,serta menumbuhkan nilai-nilai moral bagi pribadi anak, sehingga mampu memilih hal yang positif dan negatif (Hafidz et al.,2022).

Tujuan pendidikan moral adalah untuk mengembangkan sifat pekerja keras, berdaya saing, berakhlak mulia, toleran dan kooperatif, patriotik, berkembang secara dinamis, berpengetahuan luas dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pesan ini dapat diturunkan. Menurut Pancasila, melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat lebih menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, menumbuhkan akhlak mulia, dan berperilaku sesuai norma sosial (Idris,2019). Membentuk moral di dalam diri siswa dapat dilakukan dengan upaya melakukan bimbingan keagamaan terhadapnya.

Proses bimbingan keagamaan bertujuan memberikan bantuan kepada individu agar mereka selalu menyadari eksistensi mereka sebagai makhluk Allah. Melalui panduan ini, diharapkan individu dapat hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, serta mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan. Hal ini diarahkan agar mereka mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat (Widodo,2019).

Bimbingan dapat diartikan sebagai petunjuk dari seorang pemimpin untuk membantu orang lain atau seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian agama adalah hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa dan ibadah adalah komunikasi yang efektif dengan Yang Maha Kuasa

Peranan bimbingan agama mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik, antara lain pembentukan akhlak, ilmu agama, dan nilai-nilai akhlak sebagai landasan untuk meningkatkan potensi peserta didik dan membimbingnya mencapai tujuan

Kita sering melihat seseorang berbuat baik terhadap sesamanya, mempunyai budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menghormati orang yang lebih tua, dan saling menghormati. Beberapa orang juga mengalami masalah dengan orang lain, seperti perilaku menyimpang atau moral yang buruk. Interaksi sosial remaja saat ini, khususnya di lembaga pendidikan, banyak yang dibatasi oleh rendahnya pengetahuan moral dan agama. Salah satunya di MA Darussalam Pattalassang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MA Darussalam Pattalassang, Kec.Sinjai Timur, Kab.Sinjai, peneliti menemui sedikit kejanggalan dan permasalahan pada remaja yakni tentang perilaku atau sikap anak usia sekolah jenjang SMA/MA yang sedikit mulai menyimpang, seperti berkata kasar, membangkang terhadap guru, berperilaku kasar terhadap teman sebayanya atau bahkan tak jarang dilakukan terhadap gurunya sendiri, dan sebagian sudah mulai berani terhadap orang tuanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Darussalam Pattalassang,peneliti menemukan beberapa proses bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa,yaitu melakukan pembiasaan disiplin dan keteladanan terkait perilaku siswa,serta melakukan beberapa penerapan bimbingan keagamaan rutin seperti, shalat dhuha kemudian dilanjutkan dengan dzikir,dan literasi Al-Qur'an setiap jum'at pagi, serta kultum setelah shalat dzuhur berjama'ah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MA Darussalam Pattalassang".

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah berisi fokus permasalahan yang akan diteliti agar lebih spesifik dan mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Pattalassang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah adalah:

1. Bagaimanakah konsep bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Teoritis
  - a. Memperluas pengetahuan mengenai bagaimana fungsi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang.
  - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang.
  - c. Mengetahui metode yang digunakan yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas baik siswa di MA Darussalam Patalassang.
2. Praktis
  - a. Perguruan tinggi

Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi tentang bagaimana implemntasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moral, serta mnunjang mata kuliah trtentu di perguruan tinggi.
  - b. Peneliti

Hasil ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian, serta menambah wawasan yang praktis di bidang pnelitian. Hasil penelitian ini juga adapat menjadikn pneliti mengetahui bagaimana implemntasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Bimbingan Keagamaan**

###### **a. Pengertian Bimbingan**

Istilah "bimbingan" secara etimologis dapat diterjemahkan dari bahasa Inggris sebagai "guidance," yang merujuk pada pemberian petunjuk, bimbingan, atau panduan kepada mereka yang membutuhkannya (Yusuf & Nurihsan, 2018). Secara terminologis, bimbingan adalah proses membantu individu dalam upayanya menemukan dan mengembangkan kapasitasnya untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan kebaikan sosial .

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau seluruh aktivitas dan layanan di lembaga pendidikan yang berorientasi pada bantuan individu untuk mengatur dan melaksanakannya merencanakan dan melakukan perubahan pada segala aspek kehidupan sehari-harinya. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya (Hikmawati, 2010).

Menurut Rachman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pembinaan seseorang, yang dilakukan secara terus menerus agar orang tersebut memahami dirinya, sehingga mampu memimpin dirinya sendiri dan dengan sendirinya mampu mengambil tindakan sesuai dengan syarat dan kondisinya, tidak hanya lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, tetapi juga tentang kehidupannya secara umum (Natawidjaja, 1990).

Pengertian di atas menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu atau masyarakat agar mereka dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Dengan demikian, mereka dapat

bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidup mereka tanpa harus bergantung pada orang lain secara terus-menerus.

b. Pengertian Keagamaan

Asal-usul kata "agama" dapat ditelusuri ke bahasa Sanskerta, yang terdiri dari "a" yang berarti tidak, dan "gam" yang artinya tidak teratur. Dengan demikian, secara terminologis, agama mengacu pada ketertiban atau keteraturan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keagamaan berasal dari kata "agama," yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran-Nya yang harus diikuti. Definisi agama oleh Thouless adalah keterkaitan praktis yang dirasakan dengan sesuatu yang dianggap sebagai makhluk atau entitas yang lebih tinggi dari manusia (Hamid, 2017).

M. Taib Thahir Abdul Muin mendefinisikan agama sebagai aturan Tuhan yang mendorong jiwa yang memiliki akal untuk mengikuti ketentuan Tuhan demi mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan setelah kematian (Hardy, 1986).

c. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan, secara operasional, merujuk pada usaha memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada seseorang, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, untuk membekali mereka menghadapi masa depan. Tujuan utamanya adalah membentuk hati nurani yang bersih, perilaku yang baik (akhlakul karimah), serta kemampuan menjaga kesusilaan dalam memenuhi kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk (Anugrah et al., 2020).

Bimbingan keagamaan dapat juga diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu agar kehidupan keagamaannya selalu sejalan dengan petunjuk Allah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Farihah, 2014).

Kesimpulannya, bimbingan keagamaan adalah pendekatan bantuan yang bertujuan membentuk dan menanamkan perilaku luhur pada peserta didik, mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan

sehari-hari. Pendekatan ini diterapkan melalui metode yang efektif berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

1) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan umum dari bimbingan agama adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan fokus pada mewujudkan diri mereka sebagai manusia seutuhnya. Sementara tujuan khususnya adalah membantu individu mengatasi masalah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat dengan mewujudkan potensi diri secara penuh.

Dalam bukunya AINU RAHIM FAQIH membagi tujuan bimbingan agama menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Bertujuan untuk mendukung individu dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya.

b) Tujuan Khusus

(1) Melakukan pencegahan masalah merupakan upaya pembimbing untuk mencegah individu dari menghadapi masalah, sehingga membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.

(2) Melakukan pemeliharaan dan pengembangan situasi serta kondisi termasuk membantu individu menjaga situasi yang baik agar tetap baik atau meningkatkan kualitasnya.

2) Fungsi Bimbingan Keagamaan

Memperhatikan tujuan umum dan khusus di atas, AINUR RAHIM FAQIH merumuskan fungsi dari bimbingan agama yaitu:

a) Fungsi preventif, bertujuan membantu individu mencegah timbulnya masalah.

- b) Fungsi kuratif atau korektif, bertujuan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi.
- c) Fungsi preservatif, bertujuan membantu individu menjaga agar situasi yang sudah baik tidak kembali bermasalah.
- d) Fungsi pembangunan atau developmental, bertujuan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, mencegah munculnya masalah.

Kesimpulannya, inti dari bimbingan keagamaan adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, dengan amal dan tingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, makhluk, dan Tuhan, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode merupakan suatu pendekatan yang diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, atau dengan kata lain, semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan. (Aryanto,2015) .

Keberadaan metode sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa adanya metode, segala bentuk pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan akan sulit disampaikan kepada peserta didik (Suriani,2023)

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Bimbingan dengan Keteladanan

Proses pembentukannya memerlukan contoh keteladanan dalam Islam, yang disebut sebagai *uswatun hasanah*. Keteladanan ini, atau percontohan, menjadi krusial dan seringkali muncul masalah jika terdapat perilaku yang saling bertentangan, yang dapat menghambat pertumbuhan anak secara wajar (Prasanti,2018). Penggunaan metode

ini disarankan karena pada tahap ini anak cenderung meniru dan mengacu kepada perilaku orang lain.

## 2) Bimbingan dengan Pembiasaan

Secara etimologis, akar kata dari pembiasaan berasal dari "biasa". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "biasa" memiliki arti lazim atau umum, merupakan bagian yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang anak adalah amanah bagi orang tuanya, dengan hatinya yang bersih seperti mutiara. Jika diajarkan dan dibiasakan dengan kebaikan, anak akan tumbuh dewasa tetap mempraktikkan kebaikan tersebut, memberinya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia (Firmana et al.,2022.).

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, bimbingan melalui pembiasaan adalah upaya menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik melalui praktik yang dilakukan berulang-ulang atau secara berlanjut. Metode ini terbukti efektif dalam proses pendidikan akhlak, memungkinkan segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah, menyenangkan, dan seolah-olah menjadi bagian dari dirinya. Tahap pembiasaan ini sangat dominan pada masa pertumbuhan anak, di mana mereka cenderung meniru. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk membiasakan anak-anak dengan melakukan kegiatan positif di rumah, seperti shalat tepat waktu, membaca doa sebelum beraktivitas, dan sebagainya.

## 3) Bimbingan dengan Nasehat

Kecenderungan untuk dipengaruhi oleh kata-kata yang didengar terdapat dalam inner manusia. Terkait dengan upaya menanamkan pendidikan akhlak pada anak, penting untuk secara konsisten menyampaikan kata-kata yang positif kepada mereka. Dengan demikian, apa yang didengar anak akan meresap ke dalam hati

mereka, mendorong mereka untuk mengamalkannya (Irfandi et al., 2020).

#### 4) Bimbingan dengan Perhatian

Pelaksanaan bimbingan akhlak memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari para pendidik karena manusia memiliki sifat tidak sempurna, dan kemungkinan untuk melakukan kesalahan atau menyimpang dari aturan selalu ada (Jannati et al.,2022).

Inti dari bimbingan melalui perhatian adalah memberikan perhatian sepenuh hati, mengamati, dan secara terus-menerus mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral. Anak-anak, khususnya, perlu mendapatkan perhatian ekstra karena rentan lupa, dan langkah-langkah antisipatif perlu diambil sebelum kesalahan-kesalahan berkembang lebih jauh dengan memberikan perhatian terhadap hal-hal yang dianggap penting.

#### f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang memengaruhi moral seseorang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, seperti pembawaan sejak lahir, kebiasaan, insting, atau naluri. Sementara faktor eksternal melibatkan pendidikan, keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran krusial sebagai dasar awal bagi peserta didik dalam memahami norma-norma agama dan moral. Jika lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman-teman sebaya memberikan pengaruh positif, secara alami individu tersebut akan memiliki kepribadian yang terhormat.

Menurut aliran *nativisme* (sikap atau paham seseorang atau masyarakat) bahwasanya faktor yang sangat memberikan dampak terhadap proses pembentukan akhlak ialah adanya sifat yang dibawa sejak lahir dari dalam bentuk nya dapat berupa kecenderungan, kelebihan, pemikiran dan lain-lain. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasanya akhlak seseorang terkait sikap disiplin, ataupun tatakrama yang dimiliki itu baik maka hal demikian berpengaruh dari

pembawaan yang dimana sifat pembawaan ini biasanya seseorang melakukan hal demikian karena ia memiliki akal yang baik sehingga ia bisa meminimalisir mana yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan, sehingga dengan ini perilaku/akhlak seseorang akan sedikit demi sedikit terbentuk.

Menurut paham empirisme, pembentukan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial, yang mencakup pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Hal demikian bisa diartikan bahwasanya salah satu hal yang menjadi faktor terhadap pembentukan diri seseorang ialah adanya pembinaan yang mereka ikuti dimana jika seseorang masuk dalam suatu forum dan dibina dengan orang-orang yang baik salah satunya ialah seperti organisasi rohis.

Hal demikian akan sedikit mempengaruhi akhlak seseorang karena di dalam rohis banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan berinteraksi dengan orang-orang yang paham akan agama. Meskipun sejatinya masih sering ditemukan akhlak yang kurang baik padahal berada di lingkup keagamaan. Dimana hal tersebut juga dikembalikan dengan diri masing-masing orang yang bersangkutan.

Sedangkan dalam aliran *kongvergensi* Menyatakan bahwa karakter dan moral seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sifat bawaan, dan faktor eksternal, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diselenggarakan baik melalui metode khusus maupun interaksi dalam lingkungan sosial.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasanya khususnya faktor internal maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang termasuk salah bentuk kebiasaan yang dimana termasuk pembawaan seseorang. Baik itu menyangkut karakter yang positif ataupun negatif. Sedangkan dilihat dari faktor internal (dari luar) maka bisa disimpulkan bahwasanya perilaku seseorang biasanya dapat mengalami perubahan dikarenakan adanya faktor dari lingkungan yang dimana ketika berada dalam lingkup yang dimana didalamnya terdapat orang-orang yang

memiliki karakter yang baik maka otomatis hal demikian bisa berdampak dengan perilaku seseorang yang berada dalam ranah tersebut.

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi moral seseorang adalah sebagai berikut :

a) Lingkungan keluarga

Dalam pembelajaran tentang Islam, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama. Kehadiran ayah, ibu, dan anak-anak dalam struktur keluarga memiliki peran kunci dalam perkembangan anak..

Menurut Ki Hajar Dewantara, Dalam pembelajaran tentang Islam, keluarga berfungsi sebagai pondasi utama. Kehadiran ayah, ibu, dan anak-anak dalam struktur keluarga memiliki peran kunci dalam perkembangan anak, pengajaran ataupun bimbingan serta nasehat terkait pendidikan akhlak kepada anak sejak dari awal dalam artian sejak mereka masih awal mengalami perkembangan. Dari lingkungan keluarga tersebut penanaman terkait pendidikan akhlak akan lebih memudahkan anak untuk lebih menerimanya dikarenakan adanya interaksi yang terjadi setiap saat antara orang tua dan anak.

b) Lingkungan Pergaulan

Ketika dua orang atau lebih menjalin pertemanan, terjadi akulturasi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkaran pergaulan yang tidak baik dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menentukan teman bagi anak-anak mereka sangat krusial, karena pemilihan yang tidak tepat dapat mengakibatkan perubahan karakter dari yang baik menjadi buruk melalui pergaulan yang tidak sehat.

c) Lingkungan madrasah/sekolah

Madrasah atau sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan yang ditujukan untuk mengarahkan dan mengembangkan bakat peserta didik, memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga

dapat memberikan manfaat bagi diri mereka dan masyarakat. Pendidik, sebagai bagian integral dari pendidikan, memiliki peran utama dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar membentuk akhlak yang baik (Haryono,2019).

### **3. Pembentukan Moralitas**

#### **a. Pengertian Moralitas**

Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membimbing anak didik hingga mencapai kedewasaan, diartikan sebagai kemampuan memikul tanggung jawab moral (Poerbakawatja,1981).

Pendidikan moral memiliki peran krusial dalam upaya menciptakan manusia Indonesia yang berdaya. Pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghindari pengaruh negatif baik dari dalam maupun luar negeri.

Asal-usul kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mos" (singular) dan "mores" (plural), yang memiliki makna kebiasaan, tingkah laku, dan norma. KBBI mendefinisikan moralitas sebagai sopan santun dan segala sesuatu yang terkait dengan etiket atau adat sopan santun. Moralitas mencerminkan nilai-nilai kelompok tertentu pada waktu tertentu. Sebagai hasil dari pertimbangan rasional manusia, moralitas seharusnya sejalan dengan normativitas agama, sehingga mencakup usaha manusia dalam menjalankan syariat agama yang telah ditetapkan.

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan,moral dan norma perilaku mencerminkan ciri-ciri kehidupan kelompok manusia dan digunakan oleh masyarakat secara sadar atau tidak sadar sebagai alat pengawasan terhadap anggotanya. Kode etik ini secara langsung mewakili anggota masyarakat untuk menyesuaikan perilaku mereka, karena di satu sisi mereka memaksa perilaku dan melarangnya di sisi lain

Fokus pendidikan moral terutama menekankan pembentukan karakter. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai baik yang tercermin

dalam perilaku, menunjukkan kemauan untuk berbuat baik, mewujudkan kehidupan yang baik, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan.

Moralitas mencakup aspek fundamental yang berasal dari kodrat manusia, seperti mengutamakan kebenaran, memenuhi kewajiban membayar hutang, menghargai orang tua, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar kebiasaan atau tradisi, melainkan tindakan yang benar. Melanggar prinsip-prinsip ini dianggap sebagai kesalahan.

Kesimpulannya, pendidikan moral adalah upaya sadar untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang mencakup perilaku positif terhadap sesama manusia, baik sebagai individu—seperti keikhlasan, amanah, adil, dan tanggung jawab—maupun sebagai makhluk sosial, yang berkaitan dengan masyarakat—seperti integritas menurut kaidah normatif serta sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa hormat, tanggung jawab, harmoni, solidaritas, dan solidaritas sosial.

b. Bentuk-bentuk Moralitas

Prinsip moralitas sosial, setidaknya mencakup nilai-nilai moral yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar: kemerdekaan, kesamaan, dan saling menerima. Jika seseorang mengambil ketiga prinsip ini sebagai dasar pemikiran dan tindakan, diharapkan akan menghasilkan perilaku moral yang tinggi, menjunjung tinggi pembentukan kepribadian yang baik. Perilaku moral yang berkualitas tinggi adalah perilaku yang tidak merugikan, tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan tidak mengganggu hak-hak orang lain. Yang seharusnya dilakukan adalah bertindak dengan menghormati hak-hak orang lain dengan mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Orang yang bermoral senantiasa berpikir dan bertindak dengan mempertimbangkan bagaimana keberadaannya dapat memberikan manfaat lebih bagi kesejahteraan manusia lainnya (Idi et al.,2017) .

c. Dimensi Moralitas

Moralitas melibatkan tiga komponen utama: perilaku, kognisi, dan afeksi. Oleh karena itu, konsep moral selalu mencakup aspek perilaku, pemahaman kognitif, dan respons emosional. Dalam sudut pandang moralitas ini, beberapa pandangan khusus menekankan pada satu aspek tertentu. Misalnya, pendekatan behavioristik lebih menitikberatkan pada analisis perilaku, sementara pendekatan perkembangan kognitif fokus pada pemahaman kognitif, dan pendekatan psikoanalisis menitikberatkan pada respons emosional.

Konsep tauhid dalam Islam menunjukkan ajaran otentik. Ketiga aspek tersebut melahirkan tiga macam orientasi keagamaan dalam epistemologi Islam, yaitu penghayatan agama yang terbagi dalam iman, Islam, dan Ihsan. Kajian sistematis terhadap aspek iman melahirkan ilmu kalam, sementara ilmu fiqh merumuskan hukum-hukum Islam secara terorganisir. Kedua ilmu ini membentuk orientasi keagamaan yang eksoteris, sementara ihsan memberikan dimensi intuitif dan menekankan pentingnya penghayatan melalui pengamalan nyata oleh dimensi rohani. Kecenderungan ini tidak hanya memengaruhi perilaku dan pandangan moral, tetapi juga menghasilkan wawasan keilmuan, seperti ilmu akhlak (tasawwuf).

Pertama, kepekaan teologis dan intensitas hubungan antara makhluk-makhluk dengan Tuhan. Kepekaan ini didasarkan pada hadits yang menyatakan:

أَعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَكُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

Artinya : “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Bukhari).

Kedua, perhatian terhadap aspek sosial dimulai dari kepedulian terhadap realitas di dalam rumah tangga hingga melibatkan hubungan

yang lebih luas antara sesama manusia dan keterkaitan dengan dunia binatang. Allah SWT berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. 4:36).

Ketiga, ketahanan mental mencakup ketabahan dalam menghadapi tugas yang berat, kesabaran di tengah-tengah cobaan, keterampilan dalam menghadapi godaan materi, dan sebagainya. Ajaran-ajaran moral seperti kesabaran, qanâ’ah (menerima hasil usaha), tawakal, iffah (menahan diri dari keinginan negatif), syajā’ah (keberanian), dan istiqâmah akan membentuk budaya pribadi yang mandiri, optimis, dan sederhana. Pribadi semacam itu tercermin dalam teladan Nabi Muhammad SAW, yang dijelaskan dengan tegas dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. 37:80).

Al-Ghazali (1986) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang berakar pada empat keutamaan (fadhâil): (1) *al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam membuat pilihan terbaik dalam pemikiran, sikap, dan tindakan; (2) *al-’Adâlah*, kondisi mental dengan kontrol terhadap nafsu, emosi, dan subyektifitas, menuju kebenaran dan objektifitas; (3) *al-Iffah*, ketahanan diri dalam mengatur sikap dan

tindakan agar tidak terjebak dalam keserakahan materi dan selera hedonistik; (4) *as-Syajâ'ah*, keberanian moral untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan pertimbangan nalar serta integritas moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa keempat keutamaan ini sebagai induk ajaran moral (*ummahât al-akhlâq*) yang membentuk kesadaran dan aktivitas batin seseorang (*a'mâl al-qulûb*), yang pada gilirannya memengaruhi penampilan sikap, perilaku, dan tindakan fisik (*a'mâl al-jawârih*).

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa moralitas dalam Islam melibatkan tiga dimensi utama: perilaku, kognisi, dan afeksi. Konsep moral mencakup aspek tindakan, pemahaman kognitif, dan respons emosional. Islam, dengan prinsip tauhid, membentuk tiga orientasi keagamaan: iman, Islam, dan Ihsan. Kajian sistematis terhadap iman dan ilmu fiqh membentuk orientasi eksoteris, sementara Ihsan memberikan dimensi intuitif dan menekankan penghayatan rohani. Islam juga mendorong kepekaan teologis dalam ibadah, perhatian sosial terhadap realitas sekitar, dan ketahanan mental dalam menghadapi cobaan. Keempat keutamaan moral dalam Islam - al-Hikmah, al-'Adâlah, al-Iffah, dan as-Syajâ'ah - menjadi landasan bagi ajaran moral, memengaruhi kesadaran batin dan tindakan fisik individu. Dalam konteks ini, kesimpulan ini menciptakan gambaran bahwa moralitas dalam Islam tidak hanya terkait dengan norma perilaku, tetapi juga melibatkan pengembangan pemahaman kognitif dan respons emosional. Dengan pendekatan holistik ini, kesadaran moral dan tindakan positif dapat diperkuat, menciptakan individu yang berakar pada nilai-nilai keutamaan dalam ajaran Islam.

#### **4. Hal-hal yang Mempengaruhi Pembentukan Moralitas Siswa**

Penyelenggaraan bimbingan keagamaan terhadap siswa dapat dilakukan, dengan guru mata pelajaran menjalankan tugasnya secara optimal. Proses penerapan bimbingan keagamaan didukung oleh beberapa faktor. Meskipun terdapat aspek yang masih perlu perbaikan, seperti

metode yang digunakan di luar jam pelajaran atau pada akhir pelajaran yang juga sebaiknya diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru dan kepala sekolah berupaya untuk terus mengingatkan mengenai moral yang baik. Namun, terdapat siswa yang merespons penjelasan guru dengan baik, sementara sebagian lain masih kesulitan memahami. Seharusnya memberikan contoh yang baik (Suryatri, 2013).

Pentingnya menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan Akhlakul karimah. Adanya tambahan atau penyampaian terkait Akhlak dalam mata pelajaran umum perlu dipertimbangkan. Penambahan materi terkait Akhlak pada mata pelajaran umum dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari atau contoh di lingkungan siswa.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat penting agar siswa, ketika berinteraksi di masyarakat, dapat mengambil sikap yang benar. Ini membantu mereka membedakan sikap terhadap orang yang lebih tua dan sebaya. Ketika siswa mampu menerapkan moral yang baik di lingkungannya, berarti tujuan dari bimbingan keagamaan ini tercapai (Zamroni, 2017).

Seorang pendidik bertanggung jawab dalam mempengaruhi orang lain secara sadar menuju tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa peran setiap pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, dan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Pendidik juga harus mampu mengatasi kelemahan materi dan siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menerapkan strategi mengajar yang efektif dan dinamis (Bahri, 2014).

Adapun beberapa peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan moral diantaranya yaitu :

1. Korektor

Sebagai seorang korektor, tugas guru melibatkan kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai yang baik dan buruk. Latar belakang kehidupan anak didik yang bervariasi, sesuai dengan konteks sosio-kultural masyarakat tempat mereka tinggal, akan memberi

warna pada kehidupan mereka. Semua nilai positif harus ditekankan oleh guru, sementara nilai-nilai negatif harus dihindari agar guru dapat menjalankan perannya sebagai korektor yang mengevaluasi dan mengoreksi sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik.

## 2. Inspirator

Sebagai sumber inspirasi, guru perlu memberikan teladan yang positif untuk meningkatkan kemajuan belajar anak didik. Guru juga diharapkan mampu memberikan panduan mengenai metode pembelajaran yang efektif..

## 3. Informator

Sebagai informator, guru diharapkan mampu menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyampaikan bahan pelajaran sesuai kurikulum. Guru yang efektif sebagai pemberi informasi adalah mereka yang memahami kebutuhan anak didik dan berkomitmen untuk melayani mereka.

## 4. Organisator

Sebagai organisator, guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola aspek akademis, menyusun aturan sekolah, menyusun kalender akademik, dan tugas-tugas organisatoris lainnya. Semua ini diorganisasikan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar peserta didik.

## 5. Motivator

Sebagai motivator, guru perlu memiliki keterampilan untuk menginspirasi peserta didik agar memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam proses belajar. Dalam usaha memberikan dorongan, guru dapat mengidentifikasi motif-motif yang menjadi penyebab kurangnya motivasi belajar dan penurunan prestasi di sekolah.

## 6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru perlu menyediakan sarana yang memfasilitasi kelancaran kegiatan belajar peserta didik.

## 7. Pembimbing

Guru memiliki peran sebagai penuntun yang sangat krusial karena keberadaannya di sekolah bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi individu dewasa yang berakhlak baik dan berkompeten. Tanpa arahannya, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.

Tugas seorang pendidik dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di sekolah tidaklah sedikit atau mudah, melainkan memerlukan banyak keterlibatan. Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didiknya, membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang menuju arah yang lebih baik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Muhibbah, Mawardi Siregar, Sabrida Ilyas (2020) dalam Jurnalnya “Metode bimbingan Islami dalam membentuk akhlak anak”. Latar belakang dalam penelitian ini dapat didenifisikan bahwa pentingnya peran pembimbing dalam membina akhlak anak yatim piatu atau ditinggal orang tuanya yang masih minim dalam berperilaku baik yang ada dalam dirinya sehingga menjadi anak yang mandiri dan berakhlak yang baik. Penelitian bersifat deskriptif, penelitian terhadap individu atau lebih untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pembahasan tersebut menghasilkan metode-metode yang digunakan pembimbing Islami dalam membentuk akhlak anak panti asuhan al-Hakim Paya Kulbi kabupaten Aceh tamiang yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah dan terbentuknya akhlak yang baik pada anak, gemar mengaji dalam sehari-hari, meningkatnya kerajinan dan kemandirian pada diri anak panti. Manfaat membaca penelitiannya yaitu Memberikan wawasan mengenai Penerapan yang diberikan kepada anak yang efektif di panti asuhan Al-Hakim Paya Kulbi kabupaten Aceh tamiang seperti metode keteladanan (bertutur kata lembut dan sopan), pembiasaan (sholat dan piket dengan tepat waktu dan disiplin), dan ceramah (Menjelaskan Amar Ma'ruf Nahi Munkar). Sehingga anak berkembang dan memiliki peningkatan dalam agama dan karakter.

Persamaan penelitian yang ditulis Muhibbah, Mawardi Siregar, Sabrida Ilyas dengan peneliti adalah menerapkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Perbedaan antara kedua paragraf tersebut terletak pada konteks dan fokus pembahasan. Muhibbah, Mawardi Siregar, Sabrida Ilyas menitikberatkan pada peran pembimbing Islami dalam membina akhlak anak yatim piatu di panti asuhan Al-Hakim Paya Kulbi, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan mengeksplorasi metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan ceramah. Sementara itu, peneliti lebih umum membahas peran pendidikan dalam membimbing perkembangan siswa, menekankan aspek-aspek seperti spiritualitas, keagamaan, dan karakter yang diakui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian, peneliti memberikan contoh konkret dari observasi di MA Darussalam Pattalassang tentang tantangan dalam pembentukan moralitas siswa dan strategi penerapan bimbingan keagamaan.

Dengan demikian, perbedaan utamanya adalah fokus dan konteks pembahasan, serta konten spesifik yang diangkat dalam masing-masing peneliti.

2. Muhammad Hikam, *Implementasi Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*, Skripsi : Cirebon, Program Studi : Bimbingan Konseling Islam. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Islamiyah di Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Persamaan penelitian yang ditulis Muhammad Hikam dengan peneliti adalah menerapkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan perbedaannya, Muhammad Hikam Menjelaskan tentang pelaksanaan, strategi, dalam membentuk karakter siswa, sedangkan

peneliti menjelaskan metode bimbingan keagamaan, d yang diterapkan dalam membentuk moralitas siswa.

Perbedaan antara penelitian Muhammad Hikam dan peneliti tersebut terletak pada fokus dan konteks pembahasan. Muhammad Hikam menyoroti peran dan nilai-nilai yang ditekankan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan karakter dalam Islam, serta peran bimbingan agama, guru, dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah. Sementara itu, peneliti lebih menekankan pada pendidikan moral dalam Islam, bimbingan keagamaan, dan observasi di MA Darussalam Pattalassang sebagai contoh konkrit tantangan dan strategi pembentukan karakter siswa.

3. Faridatun Nur Azizah (2021) dalam penelitian yang berjudul *“Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2020/2021)”*. Latar belakang yang dapat didenifikasikan dalam penelitian tersebut adalah pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal yang dibutuhkan dalam membangun karakter siswa. Karakter yang berkualitas di bentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Beberapa peserta didik masih terdapat kurangnya dalam berperilaku baik seperti di dalam berpakaian dan tidak sopan terhadap pendidik, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab sebagai peserta didik. Oleh karenanya MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar menerapkan kegiatan di dalam sekolah. Upaya dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berkarakter. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Pembahasan tersebut menghasilkan pendidikan karakter sangatlah penting untuk kehidupan peserta didik karena untuk kebiasaan peserta didik dirumah ataupun lingkungan.

Persamaan Penelitian antara Faridatun Nur Azizah dengan peneliti adalah fokus dalam penelitannya terhadap nilai-nilai karakter dan menggunakan kualitatif dengan studi kasus dalam pnelitiannya. Faridatun

Nur Azizah dalam penelitiannya menggunakan siswa MI Wahid Hasyim sebagai informannya, sedangkan peneliti menggunakan siswa dan guru MA Darussalam Pattalassang sebagai informannya.

Perbedaan antara penelitian Faridatun Nur Azizah dan peneliti terletak pada fokusnya. Peneliti lebih menekankan pada peran pendidikan moral dan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter siswa secara umum, dengan contoh observasi di MA Darussalam Pattalassang. Sementara itu, Penelitian Faridatun Nur Azizah lebih menyoroti latar belakang penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, dengan fokus pada upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan di sekolah. Selain itu, peneliti memberikan kesimpulan secara umum mengenai pentingnya pendidikan moral dan bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian Faridatun Nur Azizah lebih mengarah pada konteks penelitian di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar dan menyinggung tentang kebiasaan peserta didik di rumah atau lingkungan. Dengan kata lain, peneliti menjelaskan secara umum dan menyajikan informasi lebih luas, sementara penelitian Faridatun Nur Azizah lebih spesifik dengan fokus pada studi kasus di sekolah dasar tertentu.

Manfaat membaca Penelitian Faridatun Nur Azizah adalah Pelaksanaan dalam membentuk karakter siswa, pentingnya Pembimbing dalam penerapannya menggunakan bimbingan agama dan memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik dalam karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur dan diharapkan sebagai pondasi untuk generasi masa depan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi dan data dengan menerapkan jenis penelitian dan pendekatan tertentu.

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang muncul dari kesadaran individu. Fokus penelitian ini adalah memahami dan menggambarkan keadaan atau kondisi subjek yang menjadi fokus penelitian, sesuai keadaan di lapangan yaitu mengungkapkan implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam Pattalassang.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. studi kualitatif sebagian besar merupakan proses investigasi, penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai kompleksitas interaksi yang terjadi didalamnya, sumber fakta penting. Dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan langsung mengamati kondisi dilapangan, yaitu berhubungan langsung dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang.

#### **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman serta pengertian terhadap penelitian maka penulis menyampaikan definisi operasional tentang implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk

moralitas siswa di MA Darussalam Pattalassang yaitu penerapan beberapa cara berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk moralitas siswa sehingga menjadi lebih baik dan seperti yang di harapkan .

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darussalam Pattalassang Kabupaten Sinjai, alasan memilih tempat dikarenakan peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang karena kita ketahui bahwa seiring berjalannya zaman,tidak sedikit siswa sekarang yang kekurangan moral,mulai dari kedisiplinan sampai pada etika,sehingga perlu bimbingan yang bersifat keagamaan untuk menuntun mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan disamping itu peneliti mudah menjangkau tempatnya.

#### 3. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu yang akan digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian di MA Darussalam Patalassang akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2024.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dan objek pada penelitian ini adalah:

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah siswa dan guru MA Darussalam Pattalassang. Cara pengambilan subjek tersebut yaitu ditinjau dari siswa yang aktif mengikuti bimbingan keagamaan rutin tersebut serta guru yang menjadi pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan,

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang serta produk/barang yang di teliti. Adapun objek

penelitian ini adalah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas Siswa di MA Darussalam Pattalassang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memastikan data yang diperoleh bersifat komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi mencakup penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber data yang tersedia. Detail tentang penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini dijelaskan secara spesifik dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi ini di gunakan oleh peneliti dengan langsung terjun ke sekolah MA Darussalam.

##### **2. Metode Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan melakukan sesi tanya jawab kepada satu atau beberapa individu terkait. Wawancara menjadi metode untuk memperoleh informasi dengan melakukan pertemuan tatap muka antara peneliti yang mengumpulkan data dan subjek atau objek penelitian. Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, sehingga dalam kegiatan wawancara peneliti bisa mempertanyakan pertanyaan yang berkembang sehingga lebih mudah mendapat informasi yang jelas. Adapun wawancara yang digunakan peneliti adalah semi terstruktur, sehingga peneliti bisa menggali informasi lebih banyak untuk penelitian yang maksimal.

##### **3. Metode Dokumentasi**

Pendekatan dokumentasi dalam penelitian menggunakan informasi yang tercatat, baik itu dari lembaga, organisasi, atau individu. Dalam penelitian ini, dokumen diambil berupa gambar yang diambil oleh

peneliti untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental individu.

Metode dokumentasi yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan pembacaan dan analisis data dokumentasi yang bersifat alamiah dan diperoleh dari implementasi bimbingan keagamaan untuk membentuk moralitas siswa di MA Darussalam.

Penggunaan dokumen dalam penelitian dijelaskan oleh kestabilan dokumen sebagai sumber bukti yang tidak reaktif, memberikan dasar yang kuat untuk pengujian, dan dapat ditemukan dengan teknik kajian isi. Selain itu, analisis isi dokumen membuka peluang untuk memperluas pemahaman terhadap subjek penelitian (Tanzeh, 2011).

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian mencakup segala instrumen yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk menyelenggarakan pengumpulan data dengan cara yang terstruktur dan mudah dilaksanakan (Wijaya,2019). Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Instrumen Observasi**

Instrumen Observasi pada penelitian ini berupa lembar kertas dan daftar ceklis yang digunakan untuk menulis dan mencatat hal-hal yang penting implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam Pattalassang, peran guru dalam mengimplementasikan bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa dan faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa .

##### **2. Instrumen Wawancara**

Instrumen wawancara digunakan untuk mengeksplorasi implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa, peran guru dalam mengaplikasikan bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa.

Peralatan tersebut berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan secara terstruktur oleh peneliti.

### 3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berperan sebagai panduan bagi peneliti dalam menjalankan proses wawancara dengan subjek penelitian, bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin data terkait pertanyaan yang diajukan. Pada tahap awal, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, kemudian menyusul dengan pertanyaan tambahan untuk mengklarifikasi respon dan situasi.

Hal ini dapat memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan komprehensif, tergantung pada tujuan penelitian. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam suara dengan tujuan mengatasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi yang diperoleh selama wawancara. Keseluruhan proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan, dengan fokus pada penemuan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian mengenai implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa di MA Darussalam.

### 4. Instrumen dokumentasi

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan smartphone (HP) untuk mengambil gambar dan merekam suara.

## **G. Keabsahan Data**

Menguji keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan keilmiahannya penelitian dan menguji kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data melibatkan metode penelitian yang berlandaskan pada standar ilmiah tertentu. Beberapa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji keaslian data (validitas internal), uji toleransi (validitas eksternal), serta reliabilitas dan varifiabilitas (objektivitas). Uji kewajaran data atau kepercayaan dari hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sumber, teknik, dan waktu yang berbeda untuk membandingkan dan memverifikasi data (Mamik, 2015)

William Wiersama mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Wiliam et al., 2012).

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan pemeriksaan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Ini mencakup membandingkan hasil observasi dengan wawancara, mengevaluasi perbedaan antara pernyataan umum dan pribadi dari narasumber, serta memeriksa konsistensi antara hasil wawancara dan informasi yang terdapat dalam dokumen. Pendekatan ini memastikan keakuratan dan keandalan data dengan mendapatkan sudut pandang yang beragam dan menyeluruh dari berbagai sumber (Bachri, 2010).

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik mengimplikasikan penggunaan variasi teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk memperoleh data dari satu sumber. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data melalui teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2007).

#### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan untuk memvalidasi data yang terkait dengan perubahan dalam suatu proses atau perilaku manusia, mengingat perilaku manusia cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh valid, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan sekali saja, melainkan secara berulang (Bachtiar S Bachri, 2010).

Dengan merinci metode triangulasi sumber dan teknik, peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang konsisten dan relevan. Tujuan triangulasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data dari berbagai metode, langkah berikutnya adalah menyeleksi dan menyusun data tersebut. Untuk memberikan makna pada data, diperlukan pengolahan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dan teknik analisisnya mengikuti pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif. Proses analisis tersebut dapat diuraikan dengan langkah-langkah berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang Muncul dari catatan tertulis di lapangan (Nora, 2022).

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan atau menyusun informasi yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat disajikan berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan (Ahmad Rijali, 2018).

##### **3. Penarikan kesimpulan**

Langkah akhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data, yang perlu dilakukan ketika kesimpulan awal bersifat sementara dan memerlukan dukungan bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel dan dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan teori baru. Temuan dari penelitian tersebut bisa berupa gambaran objek yang sebelumnya

tidak jelas. Setelah dilakukan penelitian, gambaran yang sebelumnya tidak jelas tersebut dapat dijelaskan dengan memanfaatkan teori-teori yang ditemukan. Dengan demikian, teori yang dihasilkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian di masa depan.

Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada dukungan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut sudah memiliki kredibilitas (Yuliani, 2018).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Sejarah dan Profil MA Darussalam Patalassang**

Berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang, awal mulanya dirintis oleh seorang tokoh agama/masyarakat di desa Patalassang yang bernama H. Burhanuddin (Guru PNS Dep. Agama). Pendiri tersebut mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sekitar. Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang pertama kali dibuka dengan menerima siswa baru pada bulan Juni 1985, jumlah siswa yang diterima pada waktu itu hanya berjumlah 8 (delapan) orang.

Pada awal mula berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menempati gedung atau ruang kelas MTs Darussalam Patalassang. Pada tahun 1987 dibangunlah gedung MAS Darussalam Patalassang sebanyak 3 (tiga) ruangan dengan swadaya masyarakat, yang terletak berdampingan dengan gedung MTs Darussalam Patalassang.

Secara geografis, Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang terletak di daerah agraris dengan penghasilan utamanya adalah pertanian. Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang mengalami perkembangan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Melihat madrasah ini semakin berkembang dan banyak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, maka pada tahun 1990 didirikanlah di madrasah ini sebuah yayasan yang diberi nama "Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Patalassang" yang membina beberapa unit kerja, yaitu :

- 1) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Patalassang,
- 2) Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Patalassang,
- 3) Panti Asuhan Darussalam Patalassang,
- 4) Kopontren Darussalam Patalassang.

b. Identitas MA Darussalam Patalassang

- 1) Nama Madrasah: Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang
- 2) N S M : 131 2 73 07 0098
- 3) N P S N : 40319634
- 4) Akreditasi / Tahun : B / 2018
- 5) Status : Swasta (Diakui)
- 6) Alamat Lengkap
  - a) Alamat : Jl. Bonto Sugi
  - b) Desa : Patalassang
  - c) Kecamatan : Sinjai Timur
  - d) Kabupaten : Sinjai
  - e) Provinsi : Sulawesi Selatan

c. SK Pendirian MA Darussalam Patalassang

- 1) Yang Menetapkan : Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan
- 2) Nomor : 99 Tahun 2011
- 3) Tanggal : 23 Februari 2011

d. Identitas Penyelenggara Lembaga Pendidikan

- 1) Nama Penyelenggara : Yayasan Darussalam Patalassang
- 2) Akte No./Tanggal : 1 / 2 Agustus 1990
- 3) NPWP : 02.928.857.8-806.000
- 4) Alamat : Jl. Bonto Sugi, Desa Patalassang, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai, Prov. Sulawesi Selatan.

e. Perkembangan Siswa 5 tahun Terakhir

- 1) Data Peserta Didik

**Tabel 4.1 Data Peserta Didik 5 Tahun Terakhir**

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2017/2018	67	3	54	3	71	3	192	9

2018/2019	53	3	64	3	50	3	167	9
2019/2020	45	2	49	3	56	3	150	8
2020/2021	51	3	42	2	47	3	140	8
2021/2022	44	2	51	3	38	2	133	7

Sumber : Data primer penelitian,2024

## 2) Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

**Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik di MA Darussalam Patalassang**

No	Status PTK		pendidikan				Jumlah
			SLTA/D1	D2/D3	S1	S2	
A.	Pendidik						
	1.	Guru PNS diperbantukan tetap	-	-	2	1	3
	2.	Guru tetap yayasan	-	-	22	1	23
	3.	Guru honorer	-	-	-	-	-
	4.	Guru tidak tetap	-	-	6	-	6
B.	Tenaga Kependidikan						
	1.	KTU	-	-	1	-	1
	2.	Staff TU	-	-	1	-	1
C.	Tenaga lainnya						
	1.	Penjaga Sekolah/ Kebersihan	-	-	-	-	-
	2.	Cleaning Service	1	-	-	-	1
	3.	Bujang Madrasah	-	-	-	-	-
<b>Jumlah Personal</b>			<b>1</b>	<b>-</b>	<b>32</b>	<b>2</b>	<b>34</b>

Sumber : Data primer penelitian,2024

## 3) Visi dan Misi

### a) Visi

“Terwujudnya Generasi Islam Unggul dalam Prestasi IMTAQ”

### b) Misi

- (1) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademiknya.
- (2) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.

- (3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama dan nilai-nilai karakter budaya bangsa secara berkesinambungan.
- (4) Meningkatkan semangat kebersamaan terhadap warga madrasah, masyarakat, dan pemerintah untuk mengenali dan mendayagunakan potensi yang ada.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

#### **a. Dimensi Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang**

Berdasarkan hasil penelitian di MA Darussalam Patalassang dan dari hasil wawancara terhadap beberapa Guru, dan beberapa siswa/siswi disana, didapatkan beberapa temuan penting. Wawancara tersebut menyoroti bagaimana Dimensi Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang. Adapun hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut.:

Adapun wawancara dengan salah satu guru di MA Darussalam Patalassang, diperoleh pandangan bahwa moralitas siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar yang mereka terima dari keluarga.

Pak Rahmat menyatakan:

“Moralitas siswa itu sebenarnya kita lihat dari pendidikan dasarnya. Dalam hal ini keluarga, karena yang sangat berpengaruh terkait moral adalah pendidikan anak sejak dini”.

Ia pun menambahkan bahwa kondisi moral siswa di MA Darussalam Patalassang secara umum cukup baik:

“Kalau di MA Darussalam, moral siswa Alhamdulillah sebagian besar sudah berperilaku baik”.

Namun, beliau juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam pembinaan moral siswa:

“Sehingga kita selaku pendidik perlu pembinaan terhadap siswa agar senantiasa lebih baik ke depannya”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang diterima siswa dari keluarga sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Di MA Darussalam Patalassang, meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan moral yang baik, pendidik masih perlu terus memberikan pembinaan untuk memastikan perkembangan moral siswa yang lebih baik di masa depan.

Hal senada dikatakan oleh Ibu Azizah bahwa

"Moralitas siswa di madrasah Alhamdulillah baik, namun mereka harus tetap dibimbing untuk segala hal kebaikan dalam bertindak dan ucapan."

Namun, Ibu Azizah juga menekankan bahwa tidak semua siswa sepenuhnya baik dalam tindakan mereka:

"Secara keseluruhan siswa madrasah belum sepenuhnya baik dalam tindakan, maka dari itu kami sebagai pendidik akan terus memberikan teladan terbaik untuk mereka."

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa meskipun moralitas siswa di madrasah sudah cukup baik, masih ada kebutuhan untuk bimbingan dan pembinaan lebih lanjut. Guru-guru merasa bahwa penting untuk terus memberikan contoh dan teladan yang baik agar siswa dapat mengembangkan moralitas dan tindakan yang lebih baik di masa depan.

Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan siswa mengenai moralitas siswa, Dalam wawancara dengan Siswa di Madrasah Aliyah Darussalam, Mutmainnah menyatakan bahwa pandangan terhadap moralitas sangat bergantung pada individu:

"Pandangan terhadap moralitas siswa di Madrasah Aliyah Darussalam tergantung pada sudut pandang individu".

Secara umum, para siswa memahami bahwa moralitas yang diharapkan di madrasah harus mencerminkan ajaran agama Islam. Ia menyebutkan:

"Secara umum, moralitas siswa di MA diharapkan dapat mencerminkan ajaran agama Islam".

Berdasarkan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa siswa di Madrasah Aliyah Darussalam memiliki pandangan bahwa moralitas sangat dipengaruhi oleh perspektif individu. Namun, mereka juga menyadari pentingnya moralitas yang mencerminkan ajaran agama Islam dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Harapannya adalah agar siswa dapat menerapkan dan memperlihatkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam segala aspek kehidupan mereka.

Moralitas adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Menurut perspektif Riska di MA Darussalam Patalassang, moralitas mencakup penerapan praktis dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, Riska menyatakan, :

“Moralitas adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat”.

Pandangan Riska, kejujuran dan tanggung jawab adalah komponen utama dari moralitas. Kejujuran dianggap sebagai dasar dari kepercayaan yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Tanggung jawab, di sisi lain, mencerminkan kesiapan seseorang untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Rasa hormat juga disebut sebagai elemen kunci dalam moralitas. Ini mencakup penghargaan terhadap hak-hak dan perasaan orang lain, serta pengakuan terhadap martabat setiap individu.

Berdasarkan wawancara dengan Riska di MA Darussalam Patalassang, dapat disimpulkan bahwa moralitas memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Moralitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, dipandang sebagai cerminan karakter seseorang. Kejujuran dianggap sebagai dasar dari kepercayaan, yang esensial dalam membangun

hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Tanggung jawab mencerminkan kesiapan individu untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensinya. Sementara itu, rasa hormat menunjukkan penghargaan terhadap hak-hak dan perasaan orang lain, serta pengakuan terhadap martabat setiap individu. Riska menekankan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya konsep teoretis, tetapi harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari untuk menciptakan harmoni dan kerjasama dalam masyarakat. Dengan demikian, pengembangan moralitas sejak dini melalui pendidikan formal dan pengalaman hidup sehari-hari sangat penting untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

b. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan yang diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa selain kegiatan zikir, terdapat beberapa bentuk bimbingan keagamaan lainnya yang diterapkan di MA Darussalam Patalassang untuk membentuk moralitas siswa. Dalam wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Darussalam, terungkap bahwa ada berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di madrasah untuk memperkuat moral dan nilai-nilai keagamaan siswa.

Pak Rahmat menjelaskan :

"Selain zikir, kita pembiasaan tahsin sebelum memulai pelajaran, ada kultum setiap selesai sholat zuhur berjamaah. Kemudian, khusus di hari Jumat ada sholat dhuha dilanjutkan pengajian".

Pak Rahmat menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari wawancara ini adalah, di Madrasah Aliyah Darussalam, ada upaya yang kuat untuk membiasakan siswa dengan praktik-praktik keagamaan yang mendalam. Kegiatan seperti tahsin sebelum pelajaran, kultum setelah sholat zuhur berjamaah, serta sholat dhuha dan pengajian setiap hari Jumat, semuanya dirancang untuk

memperkuat moralitas siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Azizah di Madrasah Aliyah Darussalam, terungkap pandangan mengenai berbagai kegiatan dan peran guru dalam pembentukan moralitas siswa.

Ibu Azizah menjelaskan bahwa selain zikir, siswa madrasah juga mengikuti berbagai kegiatan lain yang mendukung pembentukan moralitas mereka:

"Selain zikir, siswa madrasah juga mengikuti literasi Jumat. Selain itu, peran guru BK juga sangat antusias dalam pembimbingan moralitas siswa".

Ibu Azizah menekankan pentingnya peran setiap guru mata pelajaran dalam memberikan pembinaan moralitas

"Masing-masing guru mapel memberikan pembinaan tersendiri. Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran masing-masing memberikan stimulus spiritual dan lainnya sebagai agenda awal pembelajaran dan juga sebagai wadah dalam pembentukan moralitas".

Berdasarkan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Darussalam, berbagai kegiatan dan peran guru sangat mendukung pembentukan moralitas siswa. Selain kegiatan seperti zikir dan literasi Jumat, guru BK memiliki peran penting dalam pembimbingan moralitas siswa. Setiap guru mata pelajaran juga berkontribusi dengan memberikan pembinaan moralitas melalui kegiatan pendahuluan yang memberikan stimulus spiritual dan lainnya. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa moralitas siswa terbentuk dengan baik melalui berbagai aktivitas dan bimbingan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan bentuk penerapan bimbingan keagamaan. Dalam wawancara dengan Mutmainnah dan Riska di Madrasah Aliyah Darussalam Patalasang, terungkap persepsi mereka mengenai bimbingan keagamaan dan kegiatan pembelajaran di madrasah.

Mutmainnah menyatakan: "Selain dzikir pagi, bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalasang mencakup berbagai kegiatan pembelajaran seperti pembinaan akhlak dan pengajaran tentang ajaran agama Islam".

Riska menambahkan beberapa program bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalasang.

"Selain dzikir, kami juga melaksanakan Sholat Dhuha setiap hari Jumat yang dilanjutkan dengan literasi Al-Qur'an," ujar Riska. "Kami juga melaksanakan Sholat Zuhur secara berjama'ah yang dilanjutkan dengan kultum singkat, dan ada program tahsin sebelum melangsungkan pembelajaran".

Hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi Mutmainnah dan Riska, bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalasang meliputi berbagai kegiatan pembelajaran seperti pembinaan akhlak dan pengajaran tentang ajaran agama Islam. Mereka juga menyadari bahwa kegiatan sosial dan keagamaan, seperti literasi Al-Qur'an dan dzikir bersama setiap hari Jumat, menjadi bagian penting dari pembinaan keagamaan di madrasah.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Dari wawancara kedua ini, terlihat bahwa berbagai bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan di MA Darussalam Patalasang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa. Kegiatan seperti pembiasaan Tahsin, kultum setelah salat Zuhur, serta salat Dhuha dan pengajian pada hari Jumat menunjukkan upaya yang konsisten dan berkelanjutan dari sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan moral siswa.

#### c. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalasang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa Dalam konteks pendidikan, bimbingan keagamaan memainkan peran penting sebagai wahana bagi siswa untuk

mengaktualisasikan keyakinan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Pak Rahmat menjelaskan,

“Fungsi bimbingan keagamaan sebagai bentuk perwujudan siswa dalam menjalankan ibadah kepada Allah, ,membisakan siswa untuk beramal saleh sehingga menjadi manusia yg mampu melakukan kebaikan dan menopang dirinya dari hal-hal di larang. Dan bertujuan agar menjadi manusia yg beriman dan bertaqwa”.

Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan siswa, tidak hanya sebagai pengajaran tentang ritual-ritual ibadah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui bimbingan keagamaan, siswa dapat dibentuk menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai keseimbangan spiritual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dengan menjauhi perilaku yang dilarang oleh agama serta melakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kesimpulan ini menegaskan bahwa integrasi bimbingan keagamaan dalam pendidikan merupakan upaya untuk membangun karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Azizah, beliau menegaskan bahwa

“Tujuan dari pembimbingan ini pastinya untk pembentukan moralitas siswa untuk di terapkan dalam kehidupan sehari hari bukan hanya terbatas pada lingkungan madrasah tapi juga ketika siswa berada d luar madrasah”.

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan tujuan utama dari pembimbingan agama adalah membentuk moralitas siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan madrasah. Hal ini menekankan pentingnya pembimbingan agama dalam mempersiapkan siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral

dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tidak hanya saat berada di institusi pendidikan agama, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di masyarakat.

Sejalan dengan pendapat para guru, Mutmainnah sebagai siswa dari MA Darussalam Patalassang menjelaskan bahwa tujuan utama untuk membentuk akhlak mulia di kalangan siswa. Mutmainnah menjelaskan bahwa:

“Fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, memperkuat iman dan ketakwaan siswa, mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moralitas, serta membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”.

Hasil dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa program ini dirancang untuk membentuk akhlak mulia, meningkatkan iman dan ketakwaan siswa, mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta moralitas, dan membantu siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan keagamaan tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritualitas siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter mereka agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Lebih lanjut, Riska menambahkan bahwa:

“Fungsi bimbingan keagamaan yaitu menjadi penunjang dari program pendidikan keagamaan, menjadi pendorong (motivasi) siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan menjadi pengarah dalam program pendidikan”.

Ini bisa disimpulkan bahwa program ini membantu dalam pengembangan spiritualitas dan moral siswa. Riska juga menjelaskan terkait dengan tujuan bimbingan keagamaan

“Untuk Membantu Siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi, menjaga dan membangun sesuatu yang bersifat positif, memperbaiki diri agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri

maupun orang lain serta Membantu Siswa dlm menerapkan kemampuan yang menggugah keimanan dan ketakwaan pada Tuhan”.

Berdasarkan wawancara dengan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan keagamaan di sekolah meliputi penunjang program pendidikan keagamaan, pendorong motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta pengarah dalam program pendidikan. Program ini membantu dalam pengembangan spiritualitas dan moral siswa secara holistik. Tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi, menjaga dan membangun aspek positif dalam kehidupan siswa, memperbaiki diri agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain, serta membantu siswa dalam menerapkan kemampuan yang menggugah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Secara keseluruhan, bimbingan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, mampu menghadapi berbagai tantangan, dan memiliki keimanan serta ketakwaan yang kuat.

#### d. Metode Penerapan Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan wawancara dengan Guru di Madrasah Aliyah Darussalam Patalasang, terungkap bahwa metode pembiasaan dan ketauladanan memiliki peran penting dalam pembimbingan keagamaan siswa. Pak Rahmat menjelaskan:

"Metode pembiasaan dan ketauladanan sangat berperan dalam pembimbingan keagamaan".

Pak Rahmat menjelaskan bahwa metode pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti dzikir pagi, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya membantu siswa untuk terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan:

"Kami memiliki kegiatan rutin seperti dzikir pagi dan literasi Al-Qur'an setiap Jumat sebagai bagian dari metode pembiasaan. Hal ini membantu siswa untuk terbiasa dan menginternalisasi nilai-nilai agama."

Selain itu, Pak Rahmat juga menekankan pentingnya ketauladanan dalam pembimbingan.

"Kami sebagai guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Kami berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai contoh yang baik bagi mereka".

Berdasarkan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dan ketauladanan sangat berperan dalam pembimbingan keagamaan di Madrasah Aliyah Darussalam Patalasang. Melalui kegiatan rutin dan teladan yang ditunjukkan oleh guru, siswa dapat terbiasa dan terbimbing dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Azizah sebagai Guru di Madrasah Aliyah Darussalam Patalasang, terungkap bahwa pembimbingan moralitas di madrasah memiliki peran penting dalam pembentukan siswa yang baik. Ibu Azizah menyatakan:

"Alhamdulillah, segala bentuk pembimbingan moralitas di madrasah sangat bagus dan ini memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas siswa yang baik".

Ibu Azizah menekankan bahwa upaya pembimbingan moralitas yang dilakukan di madrasah memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter siswa:

"Kegiatan seperti dzikir pagi, literasi Al-Qur'an, serta teladan dan bimbingan yang diberikan oleh guru-guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan moralitas siswa".

Menurut Ibu Azizah, madrasah memberikan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan moralitas siswa:

"Di Madrasah Aliyah Darussalam, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara moral".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari hasil wawancara diatas ialah, pembimbingan moralitas di Madrasah Aliyah Darussalam Patalasang sangat baik dan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa yang baik. Berbagai kegiatan dan lingkungan yang

diciptakan di madrasah berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan wawancara dengan Mutmainnah sebagai siswa di MA Darussalam terungkap bahwa menurut perspektifnya, bimbingan keagamaan sangat menonjol dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di MA Darussalam.

Mutmainnah menyatakan:

"Bimbingan keagamaan pada MA Darussalam sangat menonjol karena dalam kegiatan sehari-hari di MA Darussalam dilakukan pembinaan secara menyeluruh".

Mutmainnah menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga diluar kelas: "Di dalam kelas, pembinaan berbentuk materi keagamaan, dan diluar kelas pun kami dibimbing untuk memperbaiki ibadah, terutama sholat dzuhur berjamaah dan tahsin Al-Qur'an."

Menurut persepsi Mutmainnah, bimbingan keagamaan diharapkan menjadi landasan bagi mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam:

"Bimbingan keagamaan diharapkan dapat menjadi landasan bagi kami untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam".

Kesimpulan dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi Mutmainnah, bimbingan keagamaan di Madrasah Aliyah Darussalam sangat menonjol dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Baginya, pembinaan keagamaan merupakan landasan penting dalam pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Riska juga menuturkan,

"Metode penerapan yang mereka dapat adalah pengarahan dan keteladanan dari guru di MA Darussalam".

Dengan melihat langsung bagaimana guru-guru mereka menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari,

siswa termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka sendiri.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa, metode yang bersifat mengarahkan di MA Darussalam Patalassang, melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru, berperan penting dalam membentuk moralitas dan karakter siswa. Program-program ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual tetapi juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengaruh Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang.

Menurut Pak Rahmat, bimbingan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan moral dan karakter siswa.

"Ketika siswa sudah terbiasa dengan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui bimbingan keagamaan, nilai-nilai itu akan melekat dalam diri mereka".

Pak Rahmat juga menjelaskan:

"Di mana pun mereka berada, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, mereka akan tetap berperilaku sesuai dengan apa yang sering mereka lakukan selama proses bimbingan".

Pak Rahmat menjelaskan bahwa moral sangat bergantung pada kebiasaan yang dibentuk melalui aktivitas yang sering dilakukan.

"Bimbingan keagamaan, yang dilakukan secara rutin dan konsisten, mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada diri siswa. Dari kebiasaan ini, terbentuklah karakter dan moral seseorang".

Dengan kata lain, kebiasaan baik dan positif yang diajarkan melalui bimbingan keagamaan akan menjadi bagian dari karakter siswa, yang akan terus mereka bawa dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Ibu Azizah menegaskan bahwa pembimbingan keagamaan sangat penting dalam pembentukan moralitas siswa.

"Pembimbingan keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan moralitas karena dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut siswa menerima berbagai bentuk pendampingan untuk pembentukan moralitas yang baik."

Hasil dari wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pembimbingan keagamaan memainkan peran dalam pembentukan moralitas siswa. Dengan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terarah, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga pendampingan praktis yang mendorong pengembangan moralitas yang baik. Pendampingan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika dan spiritual, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, disiplin, dan berintegritas tinggi. Hasilnya, siswa lebih mampu menghadapi tantangan moral di kehidupan sehari-hari dengan prinsip yang kokoh dan perilaku yang terpuji.

Hal senada juga dikatakan oleh Mutmainnah, Menurut Mutmainnah, bimbingan keagamaan berperan sangat penting dalam membentuk moralitas siswa.

" Menurut saya, bimbingan keagamaan sangat membantu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran agama. Ini benar-benar membentuk karakter saya menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab".

Ia juga menyatakan bahwa melalui bimbingan keagamaan, ia belajar banyak tentang etika dan tata krama.

" Melalui bimbingan keagamaan, kami diajarkan tentang etika dan tata krama yang sesuai dengan ajaran agama. Kami belajar untuk menghormati orang lain, mempraktikkan kejujuran, dan mengembangkan sikap empati".

Mutmainnah menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan mendorong perilaku positif.

"Bimbingan keagamaan mendorong kami untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kami diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat".

Terakhir, Mutmainnah menekankan pentingnya penanaman kesadaran spiritual.

"Bimbingan keagamaan membantu saya mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan saya dengan Tuhan. Ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang hidup dan memberikan kedamaian batin dalam menghadapi tantangan".

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan berkontribusi signifikan dalam pembentukan moralitas, etika, perilaku positif, kepatuhan terhadap norma, dan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat dan mengintegrasikan bimbingan keagamaan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan.

Menurut perspektif Riska, bimbingan keagamaan sangat berpengaruh bagi moralitas siswa.

"Dengan adanya bimbingan ini, kami merasa kenakalan siswa berkurang," kata Riska "Siswa lebih bisa diatur dan menunjukkan sikap yang lebih disiplin".

Riska menambahkan,

"Kami juga menjadi lebih taat dalam beribadah. Bimbingan keagamaan mengajarkan kami pentingnya menjalankan ibadah secara rutin dan dengan kesadaran penuh".

Kesimpulannya, perspektif Riska menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas siswa. Dengan bimbingan ini, kenakalan siswa berkurang, siswa lebih bisa diatur, dan mereka menjadi lebih taat dalam beribadah.

#### f. Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di MA Darussalam Patalassang memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan moral peserta didik. Tetapi secara substansi mata pelajaran agama memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-

hari. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi di MA Darussalam Patalassang, Dalam wawancara dengan Pak Rahmat di Madrasah Aliyah Darussalam, terungkap bahwa bimbingan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap karakter dan moral siswa.

Menurut Pak Rahmat:

"Bimbingan keagamaan sangat berpengaruh karena ketika siswa sudah terbiasa dan moral sudah terinternalisasi dalam dirinya, mereka akan membawa nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga maupun masyarakat".

Pak Rahmat menjelaskan bahwa moral siswa sangat dipengaruhi oleh apa yang sering dilakukan dan diajarkan:

"Karena moral tergantung dari apa yang sering kita lakukan, maka hal itu akan menjadi kebiasaan. Dan dari kebiasaan itulah karakter dan moral seseorang terbentuk".

Menurut Pak Rahmat, ketika siswa sudah terbiasa dengan nilai-nilai keagamaan melalui pembimbingan, hal itu akan membentuk karakter dan moral mereka yang akan terbawa ke mana pun mereka pergi.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari hasil wawancara diatas, bahwa menurut Pak Rahmat, pembimbingan keagamaan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan moral siswa. Ketika siswa telah terbiasa dan menerima nilai-nilai tersebut, hal itu akan membentuk kebiasaan yang akan membentuk karakter dan moral mereka di masa depan.

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Azizah, Dalam wawancara dengan Ibu Aziza di Madrasah Aliyah Darussalam, terungkap bahwa pembimbingan keagamaan dianggap sangat penting dalam pembentukan moralitas siswa. Menurut Ibu Azizah

"Pembimbingan keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan moralitas karena melalui kegiatan keagamaan tersebut, siswa menerima berbagai bentuk pendampingan untuk pembentukan moralitas yang baik"

Ibu Azizah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan memberikan sarana untuk pendampingan dalam pembentukan moralitas siswa:

"Dalam setiap kegiatan keagamaan, siswa mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang membantu mereka memahami nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang diajarkan dalam agama".

Menurut Ibu Azizah, pembimbingan keagamaan memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter dan moral siswa.

"Dengan adanya pembimbingan keagamaan, siswa memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari".

Hasil dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Ibu Azizah, pembimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Darussalam. Melalui kegiatan keagamaan, siswa mendapatkan pendampingan dan pembinaan yang membantu mereka memahami nilai-nilai kebaikan dan akhlak, serta membentuk landasan kuat bagi pembentukan karakter dan moral yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan Mutmainnah yang merupakan Siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang, terungkap bahwa implementasi bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa.

Menurut Mutmainnah :

"Implementasi bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalassang dapat dilakukan melalui program-program yang terstruktur".

Mutmainnah juga menyebutkan bahwa kegiatan sosial berbasis agama dan pembinaan karakter menjadi bagian dari implementasi tersebut:

"Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial berbasis agama dan pembinaan karakter juga turut membentuk moralitas siswa".

Menurutnya, pendekatan yang baik dalam pengajaran agama dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial juga sangat penting:

"Pendekatan yang baik dalam pengajaran agama serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat nilai-nilai moral juga menjadi bagian dari implementasi tersebut"

Dengan demikian, menurut Mutmainnah, bimbingan keagamaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk moralitas siswa di lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang.

Wawancara juga dilakukan dengan Riska mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap dirinya. Riska menyatakan bahwa dengan adanya program bimbingan ini, kesadarannya terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas meningkat. Selain itu, Riska merasa bahwa jati dirinya sebagai seorang siswa berkembang lebih baik. Ia juga mengungkapkan bahwa melalui bimbingan keagamaan, ia menjadi lebih memahami ajaran agamanya dan belajar untuk mendahulukan Tuhan dalam segala aktivitasnya.

Ini terlihat dari pernyataannya:

"Dengan adanya implementasi bimbingan keagamaan ini, kesadaran saya meningkat dan jati diri saya sebagai siswa berkembang lebih baik. Selain itu, saya lebih memahami tentang agama dan belajar untuk mendahulukan Tuhan sebelum melakukan kesibukan lainnya".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Implementasi bimbingan keagamaan di sekolah dengan demikian memiliki kontribusi penting dalam pengembangan moral dan spiritual siswa.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kesiswaan sekaligus Pembina dalam kegiatan bimbingan keagamaan, Pak Rahmat dan Ibu Azizah dapat disimpulkan beberapa hal mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan keagamaan di sekolah ini.

Hasil wawancara dengan Pak Rahmat yang menjadi guru Pembina keagamaan sekaligus guru kesiswaan di Madrasah Aliyah Darussalam,

terungkap faktor pendukung dan penghambat dalam pembimbingan keagamaan. Menurut Pak Rahmat:

"Faktor pendukung adalah kerjasama antara semua tenaga pendidik dalam memberikan pembimbingan keagamaan kepada siswa".

Pak Rahmat juga menyoroti pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembinaan:

"Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembinaan juga menjadi faktor pendukung".

Namun, Pak Rahmat juga mengidentifikasi faktor penghambat, seperti kesadaran siswa yang kurang akan pentingnya pembimbingan keagamaan, ia mengatakan:

"Penghambatnya terkadang masih ada siswa yang kurang menyadari akan pentingnya pembinaan keagamaan sehingga mereka terkadang terlambat atau tidak fokus/serius, dan ini bisa berdampak kepada teman-teman dekatnya".

Menurut Pak Rahmat, faktor penghambat ini dapat memengaruhi lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa menurut Pak Rahmat, faktor pendukung dalam pembimbingan keagamaan meliputi kerjasama antara tenaga pendidik dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Namun, faktor penghambat bisa muncul ketika ada siswa yang kurang menyadari pentingnya pembimbingan keagamaan, yang dapat berdampak pada keseriusan siswa dan lingkungan sekitarnya.

Senada dengan Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Azizah, Ibu Azizah juga menjelaskan bahwa faktor pendukung utama adalah komitmen dari pihak sekolah, termasuk manajemen dan guru, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

"Faktor pendukung dalam pembimbingan keagamaan di MA Darussalam termasuk adanya kegiatan keagamaan yang rutin diadakan".

Ibu Azizah juga menyoroti faktor dari dalam diri individu siswa yang menerima pembimbingan dengan penuh semangat:

"Faktor dari dalam diri individu siswa itu sendiri juga sangat penting, ketika mereka dengan penuh semangat menerima segala pembimbingan dari pembina yang ada di madrasah".

Ibu Azizah juga menambahkan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif turut mendukung pembimbingan:

"Faktor lingkungan madrasah yang kondusif juga menjadi pendukung dalam pembimbingan keagamaan".

Namun, menurut Ibu Azizah, faktor penghambat bisa muncul ketika siswa sangat membutuhkan pembimbingan yang konsisten: Ibu Azizah Mengatakan bahwa

"Adapun faktor penghambatnya adalah ketika siswa benar-benar membutuhkan pembimbingan yang konsisten, dan mungkin juga adanya pergaulan di luar madrasah yang menjadi faktor penghambat bagi mereka dalam menerima pembimbingan".

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara tersebut bahwa menurut Ibu Azizah, faktor pendukung dalam pembimbingan keagamaan termasuk kegiatan keagamaan yang rutin, semangat siswa dalam menerima pembimbingan, dan lingkungan madrasah yang kondusif. Namun, faktor penghambat bisa muncul ketika siswa membutuhkan pembimbingan yang konsisten atau adanya pengaruh pergaulan di luar madrasah.

Wawancara dengan siswa juga memberikan wawasan yang penting tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan keagamaan di sekolah ini. Mutmainnah Menyatakan:

"Faktor pendukung dalam pembimbingan keagamaan di madrasah termasuk adanya kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin" Jelasnya. Mutmainnah juga menyoroti faktor dari dalam diri individu siswa yang menerima pembimbingan dengan penuh semangat: "Selain itu, faktor dari dalam diri individu siswa juga sangat penting, ketika mereka dengan penuh semangat menerima segala pembimbingan dari pembina yang ada di madrasah".

Selain itu, Mutmainnah juga menyebutkan faktor lingkungan madrasah yang kondusif sebagai pendukung:

"Faktor lingkungan madrasah yang kondusif juga membantu dalam pembimbingan keagamaan".

Namun, menurut Mutmainnah, faktor penghambat bisa muncul ketika siswa benar-benar membutuhkan pembimbingan yang konsisten, dan adanya pengaruh pergaulan di luar madrasah. Ia mengungkapkan

"Adapun faktor penghambatnya adalah ketika siswa benar-benar butuh pembimbingan yang konsisten, dan mungkin juga adanya pergaulan di luar madrasah yang bisa mengganggu proses pembimbingan".

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Mutmainnah, faktor pendukung dalam pembimbingan keagamaan meliputi kegiatan keagamaan yang rutin, semangat siswa, dan lingkungan madrasah yang kondusif. Namun, faktor penghambat bisa muncul ketika siswa membutuhkan pembimbingan yang konsisten atau adanya pengaruh pergaulan di luar madrasah.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan keagamaan di sekolah ini. Faktor pendukung utama adalah komitmen dari pihak sekolah, dukungan dari orang tua dan komunitas, serta fasilitas yang memadai. Di sisi lain, hambatan yang sering dihadapi termasuk keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keagamaan siswa, dan pengaruh negatif dari media sosial. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, tantangan-tantangan tersebut dapat diminimalisir sehingga tujuan program bimbingan keagamaan dapat tercapai dengan lebih optimal. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran lain, pendekatan personal kepada siswa, serta pengawasan penggunaan media sosial adalah beberapa langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Hasil wawancara dengan Riska, salah satu siswa di MA Darussalam Patalassang, faktor pendukung utama dalam bimbingan keagamaan adalah

adanya dukungan dari kepala sekolah, ibu/bapak guru, dan orang tua siswa,serta sertifikat sebagai penghargaan atas pencapaian siswa. Riska menyatakan,

“Faktor Pendukung Dlm bimbingan keagamaan Adanya Dukungan Dari Kepala Sekolah,ibu/Bapak guru,dan orang tua dri siswa itu sendiri,Kompetensi keagamaan dan Sertifikat atas pencapaiannya”.)

Di sisi lain, faktor penghambat utama dalam bimbingan keagamaan adalah kurangnya kesadaran dan adaptasi siswa terhadap situasi. Riska mengungkapkan

“Faktor penghambat itu sendiri dikarenakan Kurangnya Kesadaran Yang ada Pada Diri Seorang Siswa karna Kurangnya Adaptasi terhadap situasi dan Faktor psikologi Siswa yang memang dri kecil kurang mendapat bimbingan keagamaan”.

Berdasarkan wawancara tersebut,dapat disimpulkan bahwa dalam konteks bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalassang, faktor pendukung seperti dukungan dari kepala sekolah, ibu/bapak guru, dan orang tua siswa, serta penghargaan atas pencapaian keagamaan, berperan penting dalam memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa dan faktor psikologis tertentu perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan keagamaan di sekolah.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penghayatan dan pengalaman, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa/siswi telah memiliki kesadaran penuh akan kewajiban mereka dalam menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji, serta menghormati para guru dan orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari kebiasaan para siswa melaksanakan ibadah, baik sholat wajib maupun sunnah serta mengaji, tanpa harus menunggu perintah dari guru. Meskipun pada awalnya harus dilakukan dengan cara paksaan, lama kelamaan siswa menjadi terbiasa dan menyadari pentingnya agama dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menemukan bahwa siswa menyadari betapa pentingnya agama bagi mereka. memiliki pemahaman yang jelas tentang

mana yang baik dan tidak baik. Meskipun tidak semua siswa/siswi memiliki kesadaran ini, sebagian besar dari mereka telah menunjukkan pemahaman yang baik. Ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, serta kurangnya pemahaman mereka terhadap agama. Di MA Darussalam Patalassang, pelaksanaan bimbingan keagamaan memberikan perhatian yang cukup dalam menangani berbagai bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa. Bimbingan tersebut mencakup Tahsin sebelum dimulai pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca ayat suci al-qur'an setiap jum'at pagi, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan keagamaan di sekolah diawasi langsung oleh guru Agama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa secara bertahap dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Meskipun terdapat pengaruh dari faktor di luar sekolah yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran kembali, bimbingan keagamaan ternyata dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan mengubah perilaku buruk menjadi baik. Bimbingan keagamaan juga diberikan kepada siswa dengan melatih mereka untuk berbuat kebajikan, seperti shalat, berdzikir, dan membaca Al-Quran. Dengan penerapan bimbingan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik, Islami, dan memiliki pemahaman yang baik tentang tindakan yang benar dan yang salah, untuk kelangsungan hidup mereka di masa depan. Shalat dan berdzikir kepada Allah merupakan cara untuk mendapatkan ketenangan batin yang dapat mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Semakin seseorang mendekati diri kepada Tuhan dan semakin banyak ibadah yang dia lakukan, maka jiwa seseorang akan semakin tenteram dan dia akan lebih mampu menghadapi kekecewaan dan kesulitan dalam hidup. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, semakin sulit baginya untuk menemukan ketenangan batin. Begitu juga dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, yang dapat memberikan penyembuhan bagi penyakit kejiwaan (psikologis), bahkan penyakit spiritual dan fisik. Membaca Al-Qur'an dengan

tartil akan memberikan potensi pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Ini berarti bahwa segala bentuk gangguan mental akan hilang dan jiwa (mental), spiritual, dan fisik akan menjadi lebih sehat (Mahfud, et al, 2015) .

Seperti Firman Allah dalam surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus/10: 57),

Dengan adanya pendekatan intensif dalam memberikan bimbingan keagamaan, ternyata dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ajaran agama pada siswa dapat terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam setiap pelajaran dan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Kegiatan positif ini dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam aktivitas yang kurang bermanfaat, yang mungkin mengarahkan mereka pada perilaku kenakalan remaja. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap diri mereka. Siswa mulai mengakui kesalahan mereka dan merasa menyesal atas tindakan yang telah dilakukan. Kehadiran bimbingan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan ketenangan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengontrol sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik. Namun, tidak semua siswa yang mengalami masalah dapat diatasi dengan pendekatan ini. Beberapa siswa mungkin lebih merespons tindakan yang lebih tegas, meskipun ini hanya bersifat sementara dan mereka mungkin mengulangi perilaku melanggar peraturan di sekolah. Keberhasilan peran bimbingan keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja di MA Darussalam Patalassang tergantung pada respons individu siswa. Beberapa siswa mungkin merasa menyesali perbuatannya dan menyadari kesalahannya, sehingga mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, ada juga siswa yang

hanya merasa menyesal dan bersalah ketika ditegur, dan kemudian melanggar aturan lagi. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti orangtua siswa, dan guru-guru di MA Darussalam Patalassang, terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan ini, agar dapat berjalan dengan lebih intensif dan memberikan kontribusi yang lebih besar. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini, bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat diminimalisir, khususnya di lingkungan MA Darussalam Patalassang.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa bimbingan keagamaan memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan siswa. Fungsi bimbingan keagamaan meliputi perwujudan siswa dalam menjalankan ibadah kepada Allah, membiasakan siswa untuk beramal saleh sehingga mampu melakukan kebaikan dan menghindari hal-hal yang dilarang, serta mendukung program pendidikan keagamaan, memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan mengarahkan program pendidikan. Tujuan utama dari bimbingan keagamaan adalah membentuk moralitas siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah, menjaga dan membangun aspek positif dalam kehidupan mereka, memperbaiki diri agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain, serta membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan keagamaan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Menurut Arifin, tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu individu memiliki landasan keagamaan yang dapat mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah dan juga untuk menuntun, memelihara, dan meningkatkan pemahaman serta pengalaman ajaran agama kepada Allah SWT, yang disertai dengan perbuatan baik dan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam (Putra, 2020).

Secara luas, tujuan bimbingan adalah untuk: a) Membantu manusia dalam pengembangan diri agar mencapai kebahagiaan hidup; b) Memperoleh kehidupan yang efektif dan berkualitas dalam lingkungan sosialnya; c) Hidup bersama secara harmonis dengan individu atau kelompok lain; d) Menyesuaikan diri dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki (Amin,2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang, terlihat bahwa berbagai bentuk bimbingan keagamaan, seperti tahsin sebelum pelajaran, kultum setelah salat Zuhur, serta salat Dhuha dan pengajian pada hari Jumat, memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai agama dan spiritualitas siswa, yang tercermin dalam praktik sehari-hari mereka. Para guru juga berperan aktif dalam pembinaan moralitas, baik melalui pengajaran mata pelajaran maupun kegiatan pendahuluan yang memberikan stimulus spiritual sebelum memulai pembelajaran. Perspektif siswa menunjukkan bahwa mereka mengapresiasi dan memahami pentingnya bimbingan keagamaan dalam pembentukan karakter dan pengembangan akhlak. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan siswa, sesuai dengan nilai-nilai Islam di madrasah ini.

Pemberian bimbingan keagamaan, penting untuk menggunakan pendekatan atau strategi yang sesuai dengan karakteristik objek yang dibimbing. Hal ini krusial karena bimbingan yang tidak tepat atau tidak mempertimbangkan kondisi objek bimbingan dapat menjadi tidak efektif. Dalam konteks pengajaran, terdapat berbagai metode mengajar yang digunakan oleh guru atau pembimbing untuk memfasilitasi proses pembelajaran, seperti metode ceramah. Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai keagamaan secara efektif kepada para siswa (Sudjana, 2015).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa konsep bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalassang dirancang untuk membentuk moralitas siswa melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Bimbingan keagamaan di sekolah ini menekankan pada pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Elemen-elemen utama dari konsep ini meliputi:

#### **Hasil dan Dampak**

Hasil dari implementasi bimbingan keagamaan ini menunjukkan dampak positif terhadap moralitas siswa. Para siswa menjadi lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan menunjukkan sikap yang lebih sopan serta hormat kepada guru dan sesama siswa. Selain itu, terdapat peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dan keterbatasan waktu, berhasil diatasi melalui upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua.

Secara keseluruhan, bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalassang berperan signifikan dalam membentuk moralitas siswa, menjadikan mereka individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil wawancara dan kesimpulan yang telah diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan pembinaan moral dan keagamaan di MA Darussalam Patalassang:

1. **Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Semua Mata Pelajaran:**

Mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran di luar Mata Pelajaran Agama dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks.

3. Penggunaan Media Sosial secara Positif:

Mengembangkan program yang mendorong penggunaan media sosial untuk hal-hal positif dan edukatif, termasuk kampanye tentang nilai-nilai moral dan etika.

4. Dukungan Psikologis dan Konseling:

Memperkuat layanan konseling dengan menambah jumlah konselor dan sesi bimbingan yang lebih personal untuk siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam menghadapi tantangan moral dan etika.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua:

Meningkatkan kerjasama dengan orang tua melalui workshop atau seminar yang membahas cara mendukung pengembangan karakter anak di rumah, sehingga ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

6. Evaluasi dan Penilaian Berkala:

Melakukan evaluasi berkala terhadap program-program moral dan keagamaan yang ada untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktifisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Aektif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Ghazali, M. (1986). *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, Jilid III, Kairo: Dâr al-Kutûb al-'Arabiyyah.
- Al-Qur'ân al-Karîm*. 1981/1982. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amin, S. (2014). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: PeNA. Cet-3 2014
- Anugrah, D. S., Hamdaniyah, S. S., Rijali, M., & Amirudin, J. (2020). Pembinaan Akhlak dengan Metode IDT (Ikhtiar, Doa, Takwa) (Penelitian di SMP IT AL WASI Cisompet). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(1), 399.
- Aryanto, F. (2015). Skripsi "Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMP Al-Imam Metro Kibang Kelas IX", Jurusan Pendidikan Agama Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Bachri, S. B. (2010). Meyakinkan validitas dan Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, X(1), 56.
- Farihah, I. (2014). Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Firmana, I, N. & Rokhmawanto, S., Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah pada RA Guppi Pekauman Banjarnegara. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*.
- Hadi, A., Laras, P, B., & Aryani, A. (2020). "Peran layanan bimbingan dan konseling islam dalam pendidikan karakter".
- Hamid, A. (2017). *Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama*. 3(1).
- Haryono, M. (2019). Pembinaan Akhlakul Karimah melalui Aktivitas Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Natar Lampung Selatan. *Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan konseling*. Rajawali Press.
- Idi, A. & Sahrodi, J. (2017), Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Jurnal Intizar*.
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. Ta'dhibi: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).

- Irfandi, Wahidin, U., & Suretno, S. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menamkan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di SDN Sirnagalih 02 Kecamatan Tamansari Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2017*, 79–91.
- Jannati, Z. & Kusnadi. (2022). Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan Cahaya Kemuning Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*.
- Mahmud, D., Mahmudah & Wiharti, W. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Ziftama.
- Natawidjaja, R. (1990). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Granmedia Widiasarana Indonesia.
- Nora, Y. M. M. M. D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. Ranah Research: *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 184.
- Poerbakawatja, S. (1981). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 17
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 94.
- Sudjana, N. (2015). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2015.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyani, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 Di Ma Darussalam Patalassang.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Tirtarahardja, T. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Putra, W. B. (2020). "Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka", (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Widodo, A. (2019). "Urgensi Bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Wijaya, H.H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, (1).

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 88.

Yusuf, S. dan Nurihsan, J. (2018). *Landasan Bimbingan Dan konseling*. Bandung: Remaja Rosda Kariya.

Zamroni, A. (2017). Strategi Akhlak Pada Anak. *Sawwa : Jurnal Studi Gender*.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### Kisi-Kisi Penelitian

No	Teori	Indikator	Butir
1	Moralitas	1. Dimensi Moralitas	1
2	Bimbingan keagamaan	1. Bentuk Bimbingan Keagamaan 2. Fungsi dan tujuan 3. Metode bimbingan keagamaan 4. Faktor pendukung dan penghambat 5. Pengaruh	2 3 4 5 6
3	Implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas	1. Implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa	7

### Instrumen Penelitian

1. Bagaimana pandangan anda terhadap moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Selain dzikir pagi, bimbingan keagamaan apa saja yang ada di MA Darussalam Patalassang?
3. Menurut anda, apa fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang?
4. Apa saja metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan agar berjalan dengan lancar?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?
6. Menurut anda seberapa pengaruhnya bimbingan keagamaan ini terhadap moralitas siswa?
7. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?

### HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

**Tanggal Wawancara** : 30 Mei 2024  
**Nama Informan** : Rahmat,S.Pd.,M.Pd  
**Usia** : 29 Tahun  
**Jabatan** : Pembina Keagamaan dan Guru Kesiswaan di  
**MA Darussalam Patalassang**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Selain dzikir pagi,bimbingan keagamaan apa saja yang ada di MA Darussalam Patalassang?
3. Menurut anda,apa fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang?
4. Apa saja metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan agar berjalan dengan lancar?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?
6. Menurut anda seberapa pengaruhnya bimbingan keagamaan ini terhadap moralitas siswa?
7. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?

Jawaban:

1. Terkait Moralitas siswa itu sebenarnya kita lihat dari pendidikan dasarnya. Dalam hal ini keluarga. Krn yg sngt berpengaruh terkait moral adalh pendidikan anak sejak dini. Kalau di MADAS Moral siswa Alhamdulillah sebagian besar sdh berperilaku baik. Sehingga kita selaku penddik perlu pembinaan terhadap siswa agar senantiasa lbh baik kedepannya.
2. Selaim zikir, kita pembiasaa Tahsin sebelum memulai pelajaran, ada kultum setiap selesai sholat zuhur berjamaah, kemudian, khusus di hari jumat ada sholat dhuha dilanjut kan pengajian
3. Fungsi bimbingan keagamaan sebagai bentuk perwujudan siswa dalam menjalankan ibadah kepala Allah, ,membiasakan siswa untuk beramal saleh sehingga menjadi manusia yg mampu melakukan kebaikan dan menopang dirinya dari hal-hal di larang. Tujuan agar menjadi manusia yg beriman dan bertaqwa.
4. Metode pembiasaan dan ketauladanan sangat berperan dalam pembimbingan

5. faktor pendukung yakni kerjasama antara semua tenaga pendidik ,dan Tersedia nya sarana dan prasarana yang dpt menunjang pembinaan. Penghambat: terkadang masih ada siswa yang kurang menyadari akan pentingnya bimbingan keagamaan sehingga mereka terkadang terlmbt atau tdk fokus/tdk serius, dan ini bisa berdmprk ke temanya yg lain (di contoh teman-teman dekatnya).
6. Sangat berpengaruh karena ketika siswa sdh terbiasa, dan sdh melekat moral dalam dirinya maka dimanapun mereka berada baik dilingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat siswa sdh terbiasa dengn apa yg sering di lakukan. Krn moral tergantung dr apa yg sering kita lakukan krn itu akn menjadi kebiasaan. Dan dari kebiasaan itu membentuk karakter dan moral diri seseorang.
7. implementasinya Alhamdulillah berjalan dengn baik ,tetapi sekali lagi ini di butuhkan kesadaran dan kerja sama dari semua stockholder.

**Tanggal Wawancara : 30 Mei 2024**

**Nama Informan : Nuraziza,S.Pd**

**Usia : 26 Tahun**

**Jabatan : Pembina Keagamaan di MA Darussalam Patalassang**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Selain dzikir pagi,bimbingan keagamaan apa saja yang ada di MA Darussalam Patalassang?
3. Menurut anda,apa fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang?
4. Apa saja metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan agar berjalan dengan lancar?
5. Apa saja faktor pendukung dam penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?
6. Menurut anda seberapa pengaruhnya bimbingan keagamaan ini terhadap moralitas siswa?
7. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?

Jawaban :

1. Moralitas siswa di madrasah Alhamdulillah baik, namun mereka harus tetap di bimbing untuk segala hal kebaikan dalam bertindak dan ucapan., secara

keseluruhan siswa madrasah blum sepenuhnya baik dalam tindakan maka dari itu kami selaku pendidik akan terus memberikan teladan terbaik untk mereka.

2. Selain zikir siswa madrasah jg mengikuti literasi Jumat selain itu peran guru BK jg sangat antusias dalam pembimbingan moralitas siswa selain itu juga masing-masing guru mapel memberikan pembinaan tersendiri, kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran masing masing memberikan stimulus spiritual dan lainnya sebagai agenda awal pembelajaran dan jg sebagai wadah dalam pembentukan moralitas.
3. Tujuan dari pembimbingan ini pastinya untk pembentukan moralitas siswa untk di terapkan dalam kehidupan sehari hari bukan hanya terbatas pada lingkungan madrasah tapi juga ketika siswa berada d luar madrasah.
4. Metode secara individua dan kelompok tergantung pada bagaimana siswa yg harus di bimbing.
5. Faktor pendukung: adanya kegiatan keagamaan , faktor dari dalam diri individu siswa itu sendiri ketika dengan penuh semangat hati menerima segala pembimbingan dari pembina yg ada di madrasah, faktor lingkungan madrasah yg kondusif, adapun faktor penghambat nya adlah ketika siswa yang betul betul butuh pembimbingan yang secara konsisten , dan mungkin juga adanya pergaulan d laur madrasah yg juga jadi faktor penghambat mereka ketika pembimbingan.
6. Pembimbingan keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan moralitas karena dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut siswa menetima berbagai bentuk pendampingan untk pembentukan moralitas yang baik.
7. Alhamdulillah segala bentuk pembimbingan moralitas d madrasah sangat bagus dan ini memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas siswa yg baik.

**Tanggal Wawancara** : 1 Juni 2024  
**Nama Informan** : Mutmainnah  
**Usia** : 17 Tahun  
**Jabatan** : Ketua Osis MA Darussalam Patalassang

1. Bagaimana pandangan anda terhadap moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Selain dzikir pagi, bimbingan keagamaan apa saja yang ada di MA Darussalam Patalassang?
3. Menurut anda, apa fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang?
4. Apa saja metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan agar berjalan dengan lancar?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?
6. Menurut anda seberapa pengaruhnya bimbingan keagamaan ini terhadap moralitas siswa?
7. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?

**Jawaban :**

1. Pandangan terhadap moralitas siswa di Madrasah Aliyah Darussalam tergantung pada sudut pandang individu. Secara umum, moralitas siswa di MA diharapkan dapat mencerminkan ajaran agama Islam. Moralitas siswa juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Selain dzikir pagi, bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang dapat mencakup berbagai kegiatan pembelajaran seperti pembinaan akhlak, pengajaran tentang ajaran agama Islam, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya, seperti rutinitas setiap hari jum'at yakni literasi Al-Qur'an diselingi dengan dzikir bersama.
3. Fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, memperkuat iman dan ketakwaan siswa, mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moralitas, serta membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalasang untuk menjaga kelancaran prosesnya dapat meliputi pengajaran langsung, diskusi kelompok, kegiatan sosial berbasis agama, serta pendekatan yang interaktif dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan siswa.
5. Faktor pendukung dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk moralitas siswa dapat meliputi keterlibatan aktif siswa, dukungan dari orang tua dan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai agama. Sementara itu, faktor penghambatnya mungkin termasuk kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, ketidaksesuaian metode pengajaran, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya moralitas dalam kehidupan, dan mungkin juga sesuai dari individu siswa tersebut .
6. Bimbingan keagamaan dapat berperan penting dalam membentuk moralitas siswa. beberapa pengaruh positif dari bimbingan keagamaan terhadap moralitas siswa:
  - a. Pembentukan Nilai-Nilai Moral: Bimbingan keagamaan membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran agama. Hal ini dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan bertanggung jawab.
  - b. Pengembangan Etika: Melalui bimbingan keagamaan, siswa diajarkan tentang etika dan tata krama yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka belajar untuk menghormati orang lain, mempraktikkan kejujuran, dan mengembangkan sikap empati.
  - c. Mendorong Perilaku Positif: Bimbingan keagamaan juga dapat mendorong siswa untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.
  - d. Penguatan Kepatuhan Terhadap Norma: Bimbingan keagamaan membantu siswa untuk memahami norma-norma yang ada dalam agama mereka. Hal ini dapat memperkuat kesadaran mereka terhadap norma-norma moral yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Penanaman Kesadaran Spiritual: Bimbingan keagamaan juga membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang hidup dan memberikan kedamaian batin bagi siswa dalam menghadapi tantangan
7. Implementasi bimbingan keagamaan di MA Darussalam Patalasang dalam membentuk moralitas siswa dapat dilakukan melalui program-program yang terstruktur, kegiatan-kegiatan sosial berbasis agama, pembinaan karakter,

pendekatan yang baik dalam pengajaran agama, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat nilai-nilai moral. Dengan demikian, bimbingan keagamaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk moralitas siswa di lingkungan pendidikan tersebut.

**Tanggal Wawancara : 10 Juni 2024**  
**Nama Informan : Riska Aulia**  
**Usia : 17 Tahun**  
**Jabatan : Siswi di MA Darussalam Patalassang**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap moralitas siswa di MA Darussalam Patalassang?
2. Selain dzikir pagi, bimbingan keagamaan apa saja yang ada di MA Darussalam Patalassang?
3. Menurut anda, apa fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang?
4. Apa saja metode yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan agar berjalan dengan lancar?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?
6. Menurut anda seberapa pengaruhnya bimbingan keagamaan ini terhadap moralitas siswa?
7. Bagaimanakah implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk moralitas siswa?

Jawaban :

1. Moralitas adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.
2. Selain Dzikir bimbingan keagamaan yang ada di MA Darussalam Patalassang yakni Sholat Dhuha Setiap hari Jum'at Kemudian Dilanjutkan Dengan Literasi Al-Qur'an, Sholat Zuhur Secara Berjama'ah kemudian dilanjutkan Dengan Kultum Singkat, dan Tahsin Sebelum melangsungkan Pembelajaran.
3. Fungsi bimbingan keagamaan Yang ada Di MADAS, Menjadi Penunjang dari Program Pendidikan Keagamaan  
Menjadi Pendorong (motivasi) Siswa dlm mengikuti pembelajaran  
- Menjadi Pengarah dalam program Pendidikan

**Tujuan:**

Untuk Membantu Siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi, menjaga dan membangun sesuatu yang bersifat positif, memperbaiki diri agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain serta Membantu Siswa dlm menerapkan kemampuan yang menggugah keimanan dan ketakwaan pada Tuhan.

4. Metode Bimbingan Keagamaan Metode yang Bersifat Mengarahakan dan Pembiasaan Dan Keteladanan Dari Guru.
5. Faktor Pendukung Dlm bimbingan keagamaan Adanya Dukungan Dari Kepala Sekolah, ibu/Bapak guru, dan orang tua dari siswa itu sendiri, Kompetensi keagamaan dan Sertifikat atas pencapaiannya. Faktor penghambat itu sendiri dikarenakan Kurangnya Kesadaran Yang ada Pada Diri Seorang Siswa karna Kurangnya Adaptasi terhadap situasi, Faktor psikologi Siswa yang memng dri kecil kurang mendapat bimbingan keagamaan.
6. Bimbingan Keagamaan Sangat berpengaruh Bagi Moralitas Siswa Dengan Adanya Bimbingan Ini Kurangnya Kenakalan Siswa, Siswa Lebih Bisa Diatur, Serta Siswa Lebih Taat dalam Beribadah.
7. Dengan adanya implementasi bimbingan keagamaan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa serta mengembangkan jati diri seorang siswa selain itu siswa lebih paham tentang agama dengan mendahulukan tuhan sebelum melakukan kesibukan lainnya.

## SURAT IZIN PENELITIAN

### A. Surat izin meneliti dari kampus



**UIAD** UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN

FAKULTAS USHULUDDIN  
DAN KOMUNIKASI ISLAM

  

Nomor : 112.D2/III.3.AU/F/2024  
Lamp : 1 Rangkap  
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 6 Dzulqaidha 1445 H  
15 Mei 2024 M

  

Kepada Yang Terhormat  
Kepala Sekolah MA Darussalam Patalassang  
di  
Sinjai

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: Silfawani
NIM	: 200202023
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester	: VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:  
**Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di MA Darussalam Patalassang.  
Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



**Dr. Faridah, M.Sos.I**  
NIM: 1212774

  

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai

  

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai  
Nomor Telp on : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

[www.Fukis.uiadsinjai.ac.id](http://www.Fukis.uiadsinjai.ac.id)    @Fukisuiadsinjai  
@Fukisuiadsinjai    Fukis uiad sinjai

## B. Surat Izin Meneliti dari MA Darussalam Patalassang



**YAYASAN DARUSSALAM PATALASSANG**  
**MADRASAH ALIYAH (MA) DARUSSALAM PATALASSANG**  
*Jl. Bonto Sugi Desa Patalassang, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai KP 92671*  
 ma.darussalam.patalassang@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**  
 Nomor: 301/Ma. 21.19.0011/PP.00.6/05/2024

Berdasarkan Surat Universitas Islam Ahmad Dahlan Nomor: 112.D2/III.3.AU/F/2024, perihal Penelitian Tugas Akhir. Sehubungan dengan hal tersebut maka kami memberikan izin kepada :

NO	NAMA	NIM	TEMA/JUDUL
1.	Silfawani	200202023	Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang

Untuk melakukan penelitian di MA Darussalam Patalassang pada tanggal 20 Mei – 20 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Patalassang, 20 Mei 2024

Kepala Madrasah,



**Dra. St. Niemah S**  
 NIP. 19681231 199703 2 008

### C. Surat Selesai Meneliti Dari MA Darussalam Patalassang

	<b>YAYASAN DARUSSALAM PATALASSANG</b> <b>MADRASAH ALIYAH (MA) DARUSSALAM PATALASSANG</b> <i>Jl. Bonto Sugi Desa Patalassang, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai KP 92671</i> ✉ <i>ma.darussalam.patalassang@gmail.com</i>
<b>SURAT KETERANGAN</b> Nomor: 347/MA.21.19.0011/PP.00.6/06/2024	
Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: <b>Dra. ST. Niemah S</b>
NIP	: 19681231 199703 2 008
Jabatan	: Kepala Madrasah
NPSN	: 40319634
Dengan ini menyatakan bahwa:	
Nama Siswa	: <b>Silfawani</b>
NIM	: 200202023
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Penelitian	: <b>Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Moralitas Siswa di MA Darussalam Patalassang</b>
Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MA Darussalam yang terhitung pada tanggal 20 Mei – 20 Juni 2024.	
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
	Patalassang, 27 Juni 2024 Kepala Madrasah,  <b>Dra. ST. Niemah S</b> NIP. 196812311997032008

## D. SK Pembimbing



**UIAD**  
ISLAM BERHATI-BERHATI

**UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
KOMUNIKASI ISLAM**

**SURAT KEPUTUSAN**  
Nomor: 346.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

**TENTANG**  
**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN**  
**TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah :

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Ur Jang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag.	Nurjannah, S.Pd, M.Pd.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Silfawani

NIM : 200202023

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Moralitas

Skripsi : Siswa di MA Darussalam Patahassang

**Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

**Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

**UIAD****UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN****FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H

30 November 2023 M



Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.I  
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai



Similarity Report ID: oid:30061:62431920

● **31% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 29% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 18% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>repository.uiad.ac.id</b> Internet	4%
2	<b>jurnalbimasislam.kemenag.go.id</b> Internet	3%
3	<b>core.ac.uk</b> Internet	2%
4	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet	1%
5	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet	<1%
7	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet	<1%
8	<b>digilib.iain-palangkaraya.ac.id</b> Internet	<1%

## DOKUMENTASI



**Gambar 1.1 Wawancara dengan Pembina Keagamaan MA Darussalam Patalassang**



**Gambar 1.2 Wawancara dengan Pembina Keagamaan MA Darussalam Patalassang**



**Gambar 1.3 Wawancara dengan Ketua Osim MA Darussalam Patalassang**



**Gambar 1.4 Wawancara dengan Siswi MA Darussalam Patalassang**



**Gambar 1.5 Shalat Dhuha Berjama'ah**



**Gambar 1.6 Dzikir pagi**



**Gambar 1.7 Kultum setelah shalat dzuhur berjama'ah**



**Gambar 1.8 Tashih sebelum dimulai pembelajaran**

**BIODATA PENULIS**

Nama : Silfawani  
Nim : 200202023  
Tempat /Tgl Lahir : Sinjai,06 Maret 2003  
Alamat : Dusun Boropao, Desa Patalassang  
Kecamatan : Sinjai Timur  
Kabupaten : Sinjai  
Pengalaman Organisasi :  
1. TBM Lentera Sipakamacca Desa Patalassang  
2. PIK M Ahmad Dahlan UIAD Sinjai  
3. HMP BPI UIAD Sinjai  
Riwayat Pendidikan :  
1. SD/MI : SD 160 Boropao  
2. SLTP/MTS : MTs Darussalam Patalassang, Tamat 2017  
3. SMU/MA : MA Darussalam Patalassang, Tamat 2020  
4. Hp : 085283232825  
5. Email : [silfawani808@gmail.com](mailto:silfawani808@gmail.com)  
6. Nama Orang Tua : Sudirman (Ayah), Husni (Ibu)